

BAB IV

SEJARAH HIDUP DAN PEMIKIRAN TAN MALAKA

A. Biografi Sosial Tan Malaka

Tan Malaka, Bapak *Madilog*, adalah salah satu sosok yang “misterius” dalam sejarah Indonesia. Dia merupakan salah satu tokoh *founding fathers* bangsa Indonesia. Bertahun-tahun begerilya dan melakukan gerakan bawah tanah dalam perjuangan revolusi melawan penjajah asing yang telah lama mencengkramkan kuku penjajahannya di bumi Nusantara.

Selain sebagai tokoh pergerakan, Tan Malaka juga dikenal sebagai tokoh pemikir dan filosof kiri-revolusioner. Dialah yang tak henti-hentinya turut mendesain program-program aksi massa revolusi untuk melawan kaum kolonial. Hampir seluruh tokoh pergerakan revolusi untuk melawan kolonial, tak terkecuali Bung Karno, pernah “berguru” kepada soal gerakan revolusi. Namun, anehnya nasibnya justru berakhir tragis: mati diujung bedil tentara republik yang dia bela sendiri.

Bukan hanya itu, salah satu sosok legendaris dalam perjuangan kiri Indonesia dan banyak menghabiskan umurnya untuk memperjuangkan Indonesia menjadi negara merdeka 100% dari imperialisme asing itu, namanya pernah diusahakan untuk dihapus dari lembaran sejarah Indonesia oleh penguasa orde baru. Namun, meski pernah dicap berbahaya bagi politik Indonesia, tokoh ini juga dikukuhkan sebagai pahlawan Nasional Indonesia.

Dari sini kemudian terlihat bagaimana sosok Tan Malaka.¹

Seperti ditulis oleh majalah *Tempo* (edisi 11-17 Agustus 2008), bahwa orde baru telah melebur hitam peran sejarah Tan Malaka. Tetapi, harus diakui bahwa dimata anak muda Indonesia, Tan Malaka mempunyai karisma dan daya tarik sendiri. Hal ini menjadi bukti bahwa meski berusaha dimusnahkan oleh rezim kekuasaan, nama tokoh satu ini tetap bersinar.

Siapa sebenarnya Tan Malaka hingga menjadi tokoh gerakan revolusioner?. Tan Malaka yang nama lengkapnya Sutan Ibrahim Datuk Tan Malaka lahir di Nagari Pandang Gadang, Suliki, Sumatera Barat, 2 Juni 1897 dan meninggal di Desa Selopanggung, Kediri, Jawa Tiimur, 21 Pebruari 1949 pada uur 51 tahun. Dia adalah seorang aktivis kemerdekaan Indonesia, Filsuf kiri, pemimpin partai Komunis Indonesia, Pendiri parta Murba, dan Pahlawan Nasional Indonesia.

Bukan hanya itu, Tan Malaka juga dikenal sebagai tokoh pertama yang menggagas secara tertulis konsep tentang Indonesia sebagai negara Republik. Ia terbukti telah menulis *Naar de Republike Indonesia (Menuju Republik Indonesia)* pada tahun 1925, jauh lebih dahulu dibandingkan dengan Mohammad Hatta yang telah menulis *Indonesia Vrije (Indonesia Merdeka)* sebagai Pledoi di depan pengadilan Belanda di Den Haag pada 1928 dan Bung Karno yang menulis *Menuju Indonesia Merdeka* pada tahun1933.²

Dalam sejarahnya, tulisan *Naar de Republiek* (1925) dan *Massa Actie* (1926) yang ditulis oleh Tan Malaka dalam persembunyiannya telah

¹ Badruddin, *Kisah Tan Malaka Dari Balik Penjara dan Pengasingan*, (Yogyakarta: Araska, 2014),cet.Ke-1, 13-14

² Tim Majalah *Tempo*, *Edisi Khusus Kemerdekaan (11-17 Agustus, 2008)*, 24

menginspirasi para tokoh aktivis pergerakan Indonesia yang salah satunya adalah Sayuti Melik (tokoh yang dikenal sangat radikal dan pengetik naskah teks proklamasi). Dalam kesaksian Sayuti Melik, bahwa Bung Karno, yang saat itu menjadi pimpinan klub debat Bandung dan Ir. Anwari sering terlihat menenteng dan mencoret-coret buku *Massa Actie*. Bahkan Bung Karno pernah diseret di meja pengadilan Belanda di Bandung lantaran menyimpan buku terlarang tersebut.

Jika saja Tan Malaka tidak menulis otobiorafinya sendiri, yaitu dalam buku “*Dari Penjara Ke Penjara*” jilid I sampai III, maka sumber sejarah yang penting bagi referensi kepenulisan penelitian ini akan mengalami kesulitan. Terlebih untuk mendapatkan catatan harian perjalanan Tan Malaka. Sejarah hidup yang dituliskan Tan Malaka bukanlah sejarah hidup dalam arti kata yang sebenarnya, melainkan hanya sebagaian saja tentang perjalanan atau sejarah hidupnya. Sejarah hidup yang penuh diliputi kabut misteri, sejarah hidup yang erat kaitannya dengan perjuangan meraih kemerdekaan.³

Perjalanan sejarah hidupnya yang penuh terselimuti kabut misterius itu, menjadikan banyak sejarawan tak bisa menyembunyikan decak kagumnya. Alfian, sejarawan Indonesia menyebutnya sebagai seorang revolusioner yang kesepian.⁴ Sedangkan Oshikawa sendiri memilih kata yang tepat bagi Tan Malaka sebagai pemikir yang brilian tapi kesepian. Brilian karena orisinalitas gagasan politiknya, dan kesepian karena idenya itu tidak pernah terwujud.

³ Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara I*, (Jakarta: Teplok Press,2000), viii-ix

⁴ Tim Majalah Tempo, *Edisi Khusus Kemerdekaan*, (11-17 Agustus 2008), 72

1. Masa Pendudukan Belanda (1898 – 1942)

a. Sang *Hafidz* dari Minangkabau

Ayah Tan Malaka adalah seorang mantri kesehatan yang pernah bekerja untuk pemerintah daerah setempat dan mendapatkan gaji beberapa puluh gulden setiap bulannya. Dikantornya ayah Tan Malaka termasuk pegawai biasa-biasa saja, Tan Malaka lahir dalam lingkungan keluarga yang menganut agama secara puritan, taat pada perintah Allah serta senantiasa menjalankan ajaran Islam. Sejak kecil Tan Malaka dididik oleh tuntunan Islam secara ketat, suatu hal lazim dalam tradisi masyarakat Minangkabau yang amat religius.

Sejak kecil Tan Malaka tumbuh bersama bocah-bocah sebaya di kampung-nya dan telah menampakkan bakatnya sebagai seorang anak yang cerdas, periang dan berkemauan keras. Saat menginjak usia remaja Tan Malaka telah mampu berbahasa Arab dan menjadi guru muda di surau kampungnya. Pendidikan agama Islam ini begitu membekas dalam diri Tan Malaka sehingga kemudian sedikit banyaknya memberikan warna dalam corak pemikiran Tan Malaka.⁵

Masalah pendidikan, tidak diragukan lagi kalau tentunya Tan Malaka mendapat pendidikan yang sangat religius. Penempaan agama yang dilakukan orang tuanya, menyebabkan Tan kecil sudah hafal al-Quran dan ia pun dapat menafsirkannya, sehingga ia dijadikan guru muda di desanya. Ibunya sering menceritakan kisah-kisah kehidupan para Nabi,

⁵ Lihat di [http://www.Biografi Terbesar Pahlawan Terlupakan dalam Sejarah Indonesia yg Dihargai di Eropa.html](http://www.Biografi%20Terbesar%20Pahlawan%20Terlupakan%20dalam%20Sejarah%20Indonesia%20yg%20Dihargai%20di%20Eropa.html). Diakses pada tanggal 1 Oktober 2017

mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad bin Abdullah, mendengarkan cerita tersebut, mata Tan kecil berkaca-kaca.⁶ Pendidikan agama Islam yang mendalam tersebut sangat membekas dalam benak Tan kecil, sehingga memberikan corak pemikiran tersendiri yang tidak lekang ditimpa panas dan hujan.

“...Sumber yang saya peroleh dari agama Islam inilah sumber yang hidup dalam diri saya.... Meskipun berbagai angin taufan pengaruh dari derasnya pemikiran dan berbagai kejadian di Eropa mengaduk-aduk, menyeret sampai menghilirkan saya keperistiwa 1917, minat saya terhadap Islam terus hidup.... Kejiwaannya masih tersimpan dalam subconscious....”⁷

Sejak kecil ia tumbuh bersama anak-anak lain di kampung halamannya dan menampakkan sebagai anak kampung yang riang dan cerdas. Selazimnya anak-anak Muslim, ia pun mendapatkan nama yang diambil dari khasanah nama-nama Islam, Ibrahim, nama seorang Nabi.⁸

Pada tahun 1908, Tan Malaka menjadi murid Kweekschool. Selama menjadi murid Kweekschool, Tan Malaka sangat menikmatinya, karena disana terdapat fasilitas yang sangat memadai juga menerapkan disiplin tinggi. Masuk sekolah Eropa yang membawakan gagasan-gagasan pencerahan, tentunya hal ini membuat Tan Malaka mengenali seperangkat tata cara berpikir yang lebih maju untuk menggapai pencerahan akal budi. Di sekolah ini, ia sangat menyukai pelajaran

⁶ Tan Malaka, *Islam Dalam Tinjauan Madilog*, (Jakarta: Penerbit Widjaja, 2000), 11

⁷ *Ibid.*, 12

⁸ Rudolf Mrazcek, *Semesta Tan Malaka*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 1994), 13

Bahasa Belanda, sehingga Horensma menyarankan agar menjadi seorang guru disekolah Belanda.⁹

Dalam hal olahraga, Tan Malaka juga dikenal sebagai jago sepak bola. Ia lulus dari sekolah itu pada tahun 1913, setelah lulus, ia dianugerahi gelar datuk dan ditawari seorang gadis untuk menjadi tunagannya. Namun, ia hanya menerima gelar datuk saja dan menolak gadis yang ditawarkan kepadanya. Ia menerima gelar tersebut dalam sebuah upacara tradisional pada tahun 1913. Sehingga nama lengkapnya Sutan ibrahim gelar Datoek Tan Malaka.¹⁰

Dilihat dari sisi sosio - kultural, Minangkabau saat itu merupakan salah satu daerah di Indonesia yang pendidikannya sudah lumayan maju. Selain tradisi keagamaanya kuat, Minangkabau juga dikenal sangat kuat iklim pendidikannya. Dengan kondisi sosial semacam ini, maka Minangkabau sejak zaman kemerdekaan dikenal sebagai lumbungnya para intelektual aktivis. Para tokoh pergerakan banyak yang lahir dari bumi Minang ini. Misalnya Hamka, M.Natsir, Moh.Yamin, Sutan Syahrir, Agus Salim, Abdul Muis.¹¹

Di samping itu, selain kawah lahirnya tokoh-tokoh pergerakan kemerdekaan, Minangkabau juga menjadi basis pertarungan ideologi. Berbagai ideologi dari yang berbasis agama (Islam) hingga sekuler

⁹ Syaifuddin, *Tan Malaka: Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 55

¹⁰ Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, (Jakarta :Yayasan Obor Indonesia dan KITLV, 2008), xv

¹¹ Badruddin, *Kisah Tan Malaka Dari Balik Penjara dan Pengasingan*, (Yogyakarta: Araska, 2014), cet,Ke-1, 17

semacam sosialisme dan komunisme banyak bermunculan di tanah Minang. Meski dikenal sebagai basisnya islam, Minangkabau juga dikenal lahirnya gerakan kiri radikal yang berpusat disekolah menengah dipandang panjang yakni Sumatera Thawalib dan Diniyah.¹²

Dalam sejarahnya pemberontakan PKI bukan hanya meletus di Jawa, tetapi juga di Sumatera Barat, yang dikenal sebagai basisnya Islam. Seperti dalam tulisan Soe Hok Gie bahwa sebelum terjadi di Madiun pada tahun 1948 , jauh sebelumnya pemberontakan PKI pernah terjadi di Jawa Barat, tepatnya pada 12 November 1926 dan setahun berikutnya , 1927 pemberontakan PKI terjadi di Sumatera Barat.¹³

Sebagaimana di daerah- daerah lain, munculnya beragam ideologi dari yang kanan hingga yang kiri itu dilatarbelakangi oleh motif yang sama yakni perjuangan untuk meraih kemerdekaan dari kaum penjajah. Lingkungan seperti inilah yang kemudian turut membentuk diri Tan Malaka. Karena itu kata Harry Poeze asal usul Tan Malaka yang ber-*background* tradisi minang itu memainkan peranan penting dalam perjalanan dan juga pemikiran politiknya.¹⁴ Dari sini kemudian bisa diketahui bahwa kalau kelak Tan Malaka kemudian muncul sebagai tokoh kiri itu bukan semata-mata karena dirinya pernah mengenyam pendidikan di Belanda. Tetapi sejak awal di kampung halamannya memang sudah bermunculan berbagai aliran ideologi yang turut

¹² Susilo dan Taufik Adi, *Tan Malaka: Biografi Singkat*, (Yogyakarta: Garasi, 2008), 13

¹³ Soe Hok Gie, *Orang-Orang di Persimpangan Kiri Jalan*, (Yogyakarta : Bentang, 2005), 12

¹⁴ Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia dan KITLV, 2008), xv

membentuk kepribadiannya, termasuk ideologi yang beraliran kiri.

b. Dari Minang ke Belanda

Tan Malaka mampu menjalani pendidikannya disekolah Guru dengan sukses, Ia lulus dari institusi pendidikan ini tahun 1913. Dengan kelulusan ini, Tan Malaka kemudian melanjutkan studinya ke Belanda negeri yang menjajah tanah airnya. Kepergiannya ke Belanda dalam rangka studi ini mendahului tokoh-tokoh Indonesia lainnya yang juga sama-sama pernah merasakan studi di negeri itu, misalnya Mohammad Hatta, Sutan Syahrir, Abdul Muis, Abdul Rivai.¹⁵ Studinya ke Belanda ini juga tidak lepas dari jasa gurunya yang sangat menyayaginya, G.H.Horensma.

Horensma menaruh harapan besar pada Tan Malaka untuk berhasil meraih ijazah guru mengingat muridnya yang satu itu dikenal cerdas. Karenanya, Horensma kemudian mengusahakan tempat yang efektif dan strategis untuk belajar bagi Tan Malaka di Belanda, Harleem. Selain itu Horensma juga yang menguruskan dana perjalanan dan belajar Tan Malaka di negeri kincir angin itu, selain menyumbangkan dana secara khusus dari suliki.¹⁶

Belanda, adalah Negara Eropa dengan iklim dingin. Hal ini membuat Tan Malaka harus melakukan ekstra penyesuaian. Disamping ia harus menyesuaikan diri sebagai orang kampung dari negeri jajahan yang

¹⁵ Susilo dan Taufik, *Tan Malaka, Biografi, Ibid.*, 13

¹⁶ Harry A. Poeze, *Tan Malaka Gerakan Kiri, Ibid.*, .xv

datang ke negeri penjajahnya, ia juga harus berjuang menghadapi dinginya iklim di negeri kincir angin yang tidak bersahabat dengannya. Dalam waktu singkat, ketidaksesuaian iklim tersebut membuat kesehatan Tan Malaka merosot dan menyerang paru-parunya.

Dalam otobiografi yang ia tulis sendiri, *Dari Penjara Ke Penjara* (DPKP), ia menuturkan, 3 bulan sebelum ujian guru, Tan Malaka jatuh sakit pleuritis. Sehingga pada tahun 1916,¹⁷ kesehatannya semakin parah, dokter didatangkan untuk mengobati sakitnya. Dengan surat keterangan dari dokter tersebut, Tan Malaka diizinkan mengikuti ujian oleh direktur Rijkskweekschool. Namun sayang, ia tidak berhasil lulus semuanya. Malah keadaannya semakin memburuk. Sementara itu hutangnya semakin menumpuk.

Selama Tan Malaka berada di Belanda, ia banyak bergaul, dan dari pergaulannya terutama dengan keluarga induk semangnya –sebuah keluarga buruh– yang hidup agak kekurangan, membuatnya semakin respek pada perjuangan buruh, di samping bacaannya sendiri tentang perkembangan dunia saat itu. Pertemuannya dengan Snouck Hourgronje membuat Tan Malaka bimbang menjadi guru untuk anak-anak Belanda. Meski profesor tersebut ahli dan besar di negeri Jerman tapi ia tidak akan pernah mau mengajar anak-anak Jerman yang sudah pasti keadaan maupun logatnya berbeda. Tapi ia lebih senang mengajar anak-anak Belanda sendiri. Usai pertemuan tersebut Tan Malaka ragu melanjutkan

¹⁷ Tim Majalah Tempo, *Edisi Khusus Kemerdekaan*, (11-17 Agustus 2008), 82-84

pendidikannya. Hanya saja saat ia teringat perjuangan guru Horensma memberangkatkannya ke Belanda, akhirnya ia urungkan niatnya itu.

Apa yang dialami Tan Malaka di Belanda sangat mempengaruhi perkembangan pemikirannya. Di sana ia juga mulai mendatangi diskusi-diskusi perdebatan tentang perjuangan pembebasan bangsa tertindas dan membaca brosur terbitan tentang kemenangan revolusi Rusia 1917. Ia juga bertemu dengan Suwardi Suryaningrat –sekarang dikenal dengan Ki Hajar Dewantara yang memintanya untuk mewakili *Indische Vereeniging* dalam kongres pemuda Indonesia dan pelajar Indologie di Deventer, Belanda. Namun yang paling membuatnya berkesan adalah pertemuannya dengan tokoh-tokoh komunis Belanda seperti Henk Snevliet dan Wiessing, saat diskusi politik serta perjuangan kelas. Keinginan membebaskan dan memerdekakan bangsanya dari jajahan Belanda pun muncul.

Setelah mengenyam pendidikan di Belanda selama enam tahun, akhirnya pada akhir tahun 1919, datang tawaran dari Dr. CW Janssen untuk menjadi guru sebuah perkebunan kuli kontrak di Tanjung Morawa, Deli. Terdorong melunasi hutangnya dengan guru Horensma, serta pertimbangan dapat mengajar anak bangsanya sendiri maka Tan Malaka dengan senang hati menerima tawaran tersebut. Maka berlayarlah Tan Malaka ke Indonesia.

c. Kembali ke Indonesia

Setelah lulus sekolah di Belanda Tan Malaka kemudian kembali ke Indonesia, tepatnya ke Sumatera timur.¹⁸ Kepulangannya ke Indonesia itu ia gambarkan agak puitis dalam bukunya *Dari Penjara ke Penjara*. Dalam kenagannya itu, dia cerita bahwa November 1919 dia mulai meninggalkan negeri yang selama enam tahun dia tinggal didalamnya untuk belajar. Hujan rintik-rintik dan angin spoi-spoi turut mengiringi dirinya bertolak dengan negeri yang menjadi penjajah tanah airnya tersebut.

Tan Malaka pergi ke Belanda untuk sekolah guru, namun ia gagal mendapatkan ijazah diploma guru kepala (*Hufdacte*), ia hanya mendapatkan ijazah diploma guru (*Hulpace*). Meskipun demikian, isi kepalanya berbeda dengan Tan Malaka enam tahun silam. Pemikirannya sudah tidak lagi seluas lembah, rawa dan bukit-bukit di tanah Minang, namun telah menembus horizon seantero Eropa. Ia membawa satu tekad, perubahan untuk Indonesia.

Sesampainya di Deli, Tan Malaka menemukan situasi yang berkebalikan dalam angannya. Ia melihat buruh-buruh di perkebunan itu hidup tidak layak. Ia menganggap betapa kejamnya sistem kapitalis, sehingga Tan Malaka menyebutnya sebagai “tanah emas,” surga buat kaum kapitalis tapi tanah keringat air mata maut, neraka, buat kaum proletar. Ia melihat bangsanya sebagai golongan yang paling terhisap,

¹⁸ Harry A. Poeze, *Tan Malaka Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, (Jakarta :Yayasan Obor Indonesia dan KITLV,2008), xvi

tertindas dan terhina. Sistem kapitalis yang dipraktekkan di Deli, di perkebunan itu, memperlakukan kuli kontrak dengan tidak wajar. Mereka mengadakan perjudian dan pelacuran sehingga sistem kapitalis itu membelenggu dan melilit para kuli kontrak yang pasrah pada nasib yang buruk, tidak berdaya dan tidak ada yang membela.

Tan Malaka, sebagai seorang *Inlander* yang berpendidikan berniat melakukan perubahan-perubahan. Selama ia bekerja diperkebunan itu (Desember 1919 - Juni 1921) ia banyak berselisihan paham dengan orang-orang Belanda, khususnya tentang sistem pendidikan dan perlakuan yang diterapkan bagi anak-anak kuli kontrak di Tanjung Morawa. Tan Malaka mencatat, pertentangannya dengan orang-orang Belanda itu berpusat pada empat permasalahan. *Pertama*; adalah perbedaan warna kulit, *kedua*; masalah pendidikan terhadap anak para kuli, *Ketiga*; masalah tulis menulis dalam surat kabar di Deli, serta *keempat*; adalah hubungannya sendiri dengan kuli-kuli perkebunan itu.¹⁹

Melihat realita seperti itu, Tan Malaka berkeinginan untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak kuli kontrak perkebunan tersebut, namun Tan Malaka malah dianggap melakukan penghasutan kepada para kuli perkebunan. Begitu pula dengan risalah-risalahnya yang terbit pada koran *Sumatera Post*. Sebenarnya Tan Malaka menyadari posisinya yang serba tanggung. Jika ia terlalu dekat dengan Belanda maka ia bisa dianggap sebagai pengkhianat oleh kaum

¹⁹ Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara I*, (Jakarta : Teplok Press, 2000), 85

buruh. Sedangkan kalau ia terlalu dekat kepada kuli-kuli perkebunan, maka ia selalu dicurigai oleh Belanda. Apalagi ia dianggap mempunyai hubungan khusus dengan pemimpin pemogokan Deli Spoor.

d. Mendirikan Sekolah

Tatkala meninggalkan Deli menuju Semarang, Tan Malaka telah membulatkan tekadnya untuk mendirikan sebuah perguruan yang cocok sesuai keperluan rakyat Indonesia saat itu. Pengalamannya di Deli selama hampir 2 tahun, membuatnya semakin mantap.

Setibanya di Jawa pada Juni 1921, Tan Malaka mampir ke rumah guru Horesnma, yang sudah naik pangkat menjadi Inspektur Sekolah Rendah Indonesia, di Jakarta. Melihat kedatangan murid kesayangannya, ia menawari Tan Malaka pekerjaan di Jakarta, namun tawaran dari guru Horensma untuk menjadi pegawai di Jakarta ditolak Tan Malaka, ia hanya mengatakan kalau ia akan tetap melanjutkan niatnya untuk membuat perguruan.²⁰ Tidak bisa menghalangi, Horesnma hanya berkata “*ge je gang maar,*” (teruskan saja).

Sebelum ke Semarang, terlebih dahulu Tan Malaka ke Yogyakarta. Di sini ia mengikuti kongres Sarekat Islam selama 4 hari (2-6 Maret 1921). Di kongres inilah Tan Malaka bertemu dengan HOS Tjokroaminoto, Agus Salim, Semaun, dan tokoh lain SI. Di Yogyakarta, Tan Malaka sempat dijanjikan oleh Sutopo, mantan pemimpin surat

²⁰ *Ibid.*, 105

kabar Budi Utomo. Akan tetapi tawaran itu pun ditolaknya, dan ia tetap memilih melanjutkan perjalanan ke Semarang, karena di sana Semaun telah mempersiapkan sebuah bangunan untuk Sekolah Rakyat.

Menurut Noriaki Oshikawa, di Semarang itulah Tan Malaka mendirikan sekolah rakyat yang mulanya diperuntukkan bagi anak-anak Sarekat Islam (SI) di Semarang. Meski dalam biografinya Malaka sempat mampir ke Yogya dan ditawari pula oleh seorang kenalan barunya untuk memimpin sebuah perguruan pendidikan sebelum mendapat tawaran dari Semaun, namun akhirnya Tan Malaka lebih memilih ke Semarang. Dengan gedung yang juga dijadikan sebagai tempat rapat pengurus SI, pendidikan rakyat dimulai. Tercatat anak didik Tan Malaka angkatan pertama sebanyak 50 orang.

Dalam sebuah brosur kecil yaitu tentang SI Semarang dan Onderwijs, Tan Malaka menguraikan dasar dan tujuan perguruan yang hendak dibangunnya, dan caranya mencapai tujuan tersebut. Tujuan perguruan tersebut adalah mendidik murid tidak untuk menjadi juru tulis seperti tujuannya sekolah gubernemen. Melainkan selain buat mencari nafkah buat diri dan keluarganya, juga membantu rakyat dalam pergerakannya.

Pelan namun pasti, progresifitas sekolah model Tan Malaka cepat berkembang. Banyak permintaan dari luar Semarang untuk mendirikan cabang sekolah. Melihat banyaknya permintaan untuk membangun sekolah, dan kurangnya tenaga pengajar, akhirnya Tan Malaka

membuka pendidikan kelas khusus bagi anak-anak kelas lima yang dipersiapkan menjadi guru nantinya. Setelah dirasa tenaga pendidik mencukupi, akhirnya Tan Malaka membangun sekolah di Bandung yang mampu menampung kurang lebih 300-an murid. Bangunan ini merupakan bangunan sekolah yang kedua yang dananya diperoleh dari bantuan anggota-anggota SI.²¹

2. Masa Pendudukan Jepang (1942 - 1948)

a. Masuknya Jepang ke Tanah Air, 1942

Pada 1 Maret 1942, tentara jepang berhasil mendaratkan pasukannya di pulau jawa, tepatnya di tiga tempat sekaligus, yaitu Teluk Banten, Eretan Wetan (Jawa Barat), dan Kranggan (Jawa Tengah).²² Selain itu ia juga mendarat di kawasan indramayu dan Tuban. Hal ini tentu diluar dugaan Belanda. Perubahan situasi politik ini kemudian memaksa Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Tjarda Van Starckenborgh Stachouwer, menyerah tanpa syarat terhadap tentara jepang pimpinan Letnan Jenderal Hitoshi Imamura dalam sebuah pertemuan di kalijati tanggal 8 maret 1942.²³ Pada saat pertama kali masuknya jepang ke Indonesia, Tan Malaka masih mengajar di Singapura sebagai detik-detik terakhir pengasingan di Luar Negeri.

Bersamaan dengan kejatuhan Singapura dan juga didengarnya

²¹ *Ibid.*, 112

²² Poesponogero, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), 2

²³ Onghokham, *Runtuhnya Hindia Belanda*, (Jakarta: Grramedia, 1898), 279

tentara Belanda di Jawa menyerah kepada Jepang, Tan Malaka ingin kembali ke Indonesia setelah 20 tahun ditinggalkannya. Setelah secara ilegal kembali ke Tanah air, dan singgah sebentar di Medan, Tan Malaka kemudian hijrah ke pusat percaturan dan pergolakan politik tanah air, Jakarta. Di Jakarta ini dia bertempat di Rawajati. Di Rawajati ini, ia menyewa sebuah bilik kecil yang terletak di dekat pabrik sepatu.²⁴ Besarnya bilik itu panjangnya 5 meter dan lebarnya 3 meter. Dindingnya bambu dan atapnya sebagian genteng dan sebagian berupa rumbia.

Selama 20 tahun tinggal di pengasingan, Tan Malaka merasakan ada banyak perubahan di dalam negaranya. Karena itu, saat pertama di Jakarta dia merasa perlu kembali mempelajari keadaan yang tengah berubah drastis itu. “Bayi yang baru saja saya tinggalkan selama 20 tahun, kini sudah menjadi orang dewasa dan teman pergerakan sudah menjadi orang tua. Kota Jakarta sendiri sudah bertukar rupa, “begitulah tulis Tan Malaka dalam bukunya *Dari Penjara ke Penjara*.

Saat tinggal disitu, Tan Malaka bertetangga dengan seorang pemuda yang berasal dari Cirebon dan bekerja sebagai karyawan pabrik sepatu. Sementara tetangganya lagi seorang buruh yang berasal dari Jawa Tengah. Jadi dilihat dari pergaulannya di Jakarta, Tan Malaka yang dikenal sebagai seorang tokoh pergerakan ketika di Jakarta hubungannya bukan dengan elit- elit penguasa yang ada di pusat kekuasaan, melainkan dengan orang-orang kecil. Para buruh dan orang kampung yang

²⁴ Tim Majalah Tempo, *Edisi Khusus Kemerdekaan, (11-17 Agustus 2008)*, 50

bersahabat dengan dirinya itupun mungkin tidak mengetahui sosok Tan Malaka yang sebenarnya.

Sementara itu, di sebelah selatan pasar minggu, terdapat area pertanian. Disinilah terhampar sawah yang luas dan hijau. Kehidupan orang-orang Jakarta, khususnya di Rawajati dan sekitarnya ini benar-benar diamati dan dipelajari oleh Tan Malaka setelah dirinya melakukan pengasingan. Kehidupan para buruh, petani dan orang kampung diamati dan diteliti oleh Tan Malaka sebagai cara dirinya mempelajari Indonesia. Dia sendiri bilang, bahwa kehidupan masyarakat seperti di Rawajati ini dia gunakan kembali untuk mengenal kembali Indonesia yang telah lama di tinggalkan. Di Rawajati inilah Tan Malaka bekerja bagaikan seorang peneliti dan pakar etnografi yang dengan teliti mempelajari setiap gerak kehidupan masyarakat yang ada disekitarnya.

Di Rawajati ini kebutuhan hidup cukup murah, sehingga Tan Malaka bisa membelanjakan uangnya dengan lebih efisien. Setiap bulan Tan Malaka hanya menghabiskan uang sebesar Rp.6 untuk sewa rumah serta untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum. Enam Rupiah itu dengan perincian 2 rupiah untuk sewa rumah. Kemudian untuk makan dan minum hanya 13 sen. Selama keluar rumah dan bepergian, Tan Malaka tidak pernah mengendarai becak atau trem.

Apa yang diceritakan oleh Tan Malaka di awal-awal penjajahan memang nampak baik-baik saja. Artinya, meski dibawah penjajahan jepang harga barang-barang kebutuhan pokok cukup murah, terutama

beras sebagaimana yang diutarakan oleh Tan Malaka di atas. Namun kondisi murah pangan itu hanya sementara. Pada tahap selanjutnya, rakyat Indonesia banyak yang hidupnya kelaparan. Penjajahan Jepang, meski hanya

3,5 tahun bisa dibilang lebih sadis dari Belanda.²⁵

Selama kurang lebih setahun Tan Malaka di sana, sambil mengamati perkembangan politik di bawah kekuasaan Jepang. Dan mengonsentrasikan diri untuk merampungkan risalahnya, MADIALOG dan ASLIA, yang akhirnya pada tahun 1943, rampunglah karya Tan Malaka, MADIALOG: Materialisme, Dialektika, Logika. Sebuah karya yang dianggap banyak sejarawan sebagai hasil karyanya yang paling brilian. Menurut catatannya sendiri, buku tersebut diselesaikannya dalam waktu 720 jam. Tepatnya dari 15 Juli 1942 - 30 Maret 1943.²⁶

Pada mulanya Tan Malaka tidak mempunyai buku rujukan untuk menulis karyanya itu. Tetapi, berkat adanya perpustakaan Gambir, maka dia mempunyai informasi soal yang ditulis. Seperti yang dikatakan Tan Malaka sendiri bahwa MADIALOG merupakan buku yang semuanya berhubungan dengan pemikiran Marx, Engels, Mehring, Plecanof, dan juga Lenin. Ide-ide tokoh-tokoh kiri itu, oleh Tan Malaka ditulis diluar kepala. Dalam bukunya MADIALOG itu, Tan Malaka mencerna dan menkontekstualisasi teori-teori Marx dengan situasi dan kondisi lokal

²⁵ Badruddin, *Kisah Tan Malaka Dari Balik Penajara dan Pengasingan*, (Yogyakarta; Araska, 2014), cet. Ke1, 193

²⁶ Hary Prabowo, *Perspektif Marxisme Tan Malaka; Teori dan Praksis Menuju Republik*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2000), 27

Indonesia berdasarkan penafsirannya pribadi.²⁷

Pada suatu ketika, saat ia sedang asik membaca buku di perpustakaan Rumah Arca, Gambir, Jakarta, seorang pegawai perpustakaan meminta tolong untuk menerjemahkan naskah bahasa asing yang sulit dimengerti. Pegawai tersebut pun heran, karena Tan Malaka bisa menerjemahkannya dengan lancar. Ia lantas menawari Tan Malaka pekerjaan sebagai pegawai di pertambangan batu bara milik perusahaan Jepang di Bayah, kawasan pantai selatan Jawa Barat. Terdorong keuangan yang semakin menipis, ia akhirnya menyanggupi tawaran tersebut.²⁸

Begitu tiba di Bayah, Tan Malaka harus mengisi formulir terlebih dahulu. Untuk menghindari kecurigaan Jepang, namanya dirubah menjadi Ilyas Hussein, seorang berpendidikan Mulo yang pernah bekerja sebagai klerk (juru tulis) di Singapura. Bagi Tan Malaka, Bayah lebih mengenaskan daripada Tanjung Morawa. Banyak pekerja, yang mayoritas adalah romusha menderita penyakit yang tak pernah diurus oleh pihak perusahaan. Sedangkan yang menderita penyakit dan mendekati ajal, banyak berceceran di jalan. Bahkan lebih dari sepuluh mayat terpaksa dimasukkan dalam satu liang kubur, karena kurangnya penggali kubur dan sikap masa bodoh penduduk Bayah. Situasi di Bayah adalah lebih dari sekedar tempat penyiksaan bagi rakyat Indonesia. Bayah semakin padat oleh romusha, sebab pemerintah Jepang menuntut

²⁷ Hary A Poe, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia dan KITLV, 2008), xix

²⁸ Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara II*, (Jakarta: Teplok Press, 2000), 318-319

dari setiap daerah di Jawa agar disediakan sejumlah romusha tertentu.

Karena ketelitian, ketertiban kerjanya, dan kerapian catatan kearsipannya, maka Tan Malaka dipindahkan ke bagian kantor. Di situ ia mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan romusha. Naiknya Tan Malaka menempati bagian kantor, merupakan pekerjaan baru baginya. Meskipun demikian pekerjaan inilah yang ia sukai, karena selain mengurus segala keperluan romusha, Tan Malaka juga mendapat tugas mencari sebab-sebab ketidak betahan romusha agar bisa memelihara kesejahteraan kaum buruh tambang dan memberi dukungan yang tepat pada keluarganya. Hal ini dilakukan melihat banyaknya romusha yang melarikan diri dari pertambangan batu bara Bayah, banyak yang mati sehingga mengharuskan pergantian yang cepat. Selain itu kantor Tan Malaka mengurus pengaturan dan pemeriksaan kesehatan kaum buruh, yang lemah dikembalikan ke desa asalnya. Memberikan penghasilan yang tepat bagi kaum buruh yang mempunyai pendidikan dan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya.

3. Pasca Kemerdekaan (1945 – 1949)

a. Bergerak di Atas Tanah dan Merdeka 100%

Setelah proklamasi Tan Malaka terus bergerak, berjuang dan membangun gerakan bawah tanah meski nyata-nyata sejarah tidak memberi ruang baginya untuk terlibat dalam proklamasi kemerdekaan. Namun demikian, Tan Malaka tidak patah arang. Dia justru semakin

terang-terangan dalam melakukan gerakan politik. Dalam bahasa Tan Malaka, pasca Indonesia merdeka, maka dia ingin melakukan gerakan diatas tanah, sekian puluh tahun telah bergerak di bawah tanah.

Pada saat dirinya tidak berhasil menghubungi Sukarni, maka Tan Malaka lantas berusaha menjalin kontak dengan Soebardjo. Maka pada 25 Agustus 1945 Tan Malaka akhirnya menuju ke rumah Soebardjo yang beralamatkan di Jl. Cikini Raya 82. Tan Malaka dan Soebardjo sebelumnya pernah bertemu di Belanda pada 1919. Jadi Tan Malaka dengan Soebardjo ini sebenarnya kawan lama. “Pembantu kami mengatakan ada tamu yang ingin berjumpa,” kata Soebardjo suatu ketika. Tamu yang dimaksud duduk di sudut ruangan.

Melihat orang disudut ruangan itu, Soebardjo langsung kaget. Inilah petikan kisah Soebardjo, seperti yang ditulis oleh Harry Poeze saat pertama kali bertemu Tan Malaka dirumahnya itu :

“ Wah kau Tan Malaka,. “Saya kira sudah mati. Sebab saya baca disurat kabar bahwa kau disebut korban dalam kerusuhan Birma. Ada lagi kabar bahwa kau ada di Yerusalem, dan dikatakan mati dalam kerusuhan Israel.”

Tan Malaka lalu menjawab sambil tertawa dalam bahasa belanda:

“*Onkruid vergaat toch niet*” yang artinya Alang-Alang tak akan musnah kalau tidak dicabut dengan akar-akarnya.”Sesudah bersendau gurau, saya tanya: Apa maksudmu? Tan Malaka menjawab: Sampai sekarang saya hidup *Incognito* (tidak resmi), dibawah tanah. Sekarang

Indonesia sudah merdeka, saya ingin hidup dan bergerak di atas tanah. Saya ingin menemui dan mengenal pemimpin-pemimpin Indonesia.”²⁹

Setelah tinggal di paviliun Soebardjo, maka Tan Malaka dipertemukan dengan para tokoh pergerakan nasional di Indonesia. Pertama-tama, ia dikenalkan dengan Jawa Koesoema Soemantri, kemudian Gatot Taroenamihardjo, Boentaran Martoatmojo. Setelah itu Tan Malaka juga dipertemukan dengan Nishijima Shigetada, seorang asisten Laksamana Maeda. Didepan Nishijima itu, Tan Malaka berbicara soal revolusi, struktur pemerintahan, gerakan masa hingga soal agitasi dan propaganda.

Mendengar paparan Tan Malaka tersebut, Nishijima langsung terheran-heran. Bagaimana orang yang tampangnya seperti petani desa itu bisa memberikan analisa berbagai persoalan politik dan sosial begitu tajam. Saat ini Tan Malaka masih menggunakan nama Husain. Namun, setelah obrolan itu berlangsung sekitar dua jam, maka Soebardjo mengenalkan kepada tamunya itu bahwa yang berbicara itu adalah Tan Malaka. Saat mendengar penjelasan itu, Nishijima langsung berdiri dan menjabat tangan Tan Malaka lebih erat.³⁰

Namun meskipun sudah diberitahu bahwa yang dihadapannya itu adalah Tan Malaka, Soebardjo tetap meminta para tamunya supaya keberadaan Tan Malaka tetap dirahasiakan. Setelah sepekan tinggal di rumah Ahmad Soebardjo lewat Nishijima, maka Tan Malaka pindah ke

²⁹ Badruddin, *Kisah Tan Malaka Dari Balik Penajara dan Pengasingan*, (Yogyakarta; Araska, 2014), cet. Ke1, 230

³⁰ Tim Majalah Tempo, *Edisi Khusus Kemerdekaan, (11-17 Agustus 2008)*, 32

rumah pegawai angkatan laut jepang yang terletak di Jl. Theresia. Ketika tinggal di sini, Tan Malaka sempat kembali ke Banten untuk membangun jaringan gerilya, lalu balik lagi ke Jakarta pada pekan kedua September, Tan Malaka kemudian pindah ke kampung Cikampek, yang berada di sebelah Barat Bogor, Saat itu dirinya terus bolak –balik ke Jakarta.

Sejak saat itulah, Soekarno mulai mendengar nama Tan Malaka. Dia langsung menyuruh Sayuti Melik untuk segera mencarinya. Dua tokoh pergerakan politik yang telah berpisah selama puluhan tahun itu kemudian bertemu dua kali selama september 1945. Pertemuan inilah yang konon menjadi tonggak lahirnya terstamen politik, yang isinya.” Bila Soekarno –Hatta tidak berdaya lagi, pimpinan perjuangan akan diteruskan oeh Tan Malaka, Iwa koesoema, Sjahrir dan Wongsonegoro”.³¹

Akhirnya desas desus kehadiran Tan Malaka tercium juga oleh para pemuda. Isu itu berkembang semakin senter di kalangan pemuda pergerakan. Para pemuda di Menteng 31 nama Tan Malaka banyak diperbincangkan. Saat itu Tan Malaka masih tinggal dirumah pak karim seorang tukang jahit yang berada di Bogor. Sukarni dan Adam Malik segera mencarinya kesana. Mereka kemudian bertemu. Tapi, Sukarni dan Adam Malik sempat ragu, apakah orang yang dijumpai itu Tan Malaka beneran atau tidak?, Soalnya saat itu, seperti kata Hadidjojo, banyak

³¹ Badruddin, *Kisah Tan Malaka, Ibid*, 233

beredar Tan Malaka palsu.

Maka untuk memastikan bahwa sosok Tan Malaka, maka para pemuda membawa Soediro, yaitu seorang kenalan akrab Tan Malaka sejak di Semarang. Tan Malaka cukup dengan Soediro, para pemuda juga mendatangkan guru Halim, teman sekolah Tan Malaka di Bukit Tinggi. Bukan Hanya itu Tan Malaka juga dicecar soal *Massa Actie*, sebuah buku yang ditulisnya,. Sebab, banyak Tan Malaka palsu yang tidak sanggup menjelaskan isi buku tersebut.³²

Selanjutnya, sebagaimana yang dikatakan diatas bahwa Tan Malaka, pasca proklamasi dikumandangkan akan bergerak diatas tanah, akan semakin terang-terangan dan semakin agresif memimpin pergerakan untuk mengawal kemerdekaan Indonesia yang baru saja diproklamirkan. Kata Hadidjojo, Tan Malaka mengusulkan diadakan demonstrasi yang lebih besar. Aksi Massa besar ini digunakan untuk mengukur seberapa besar rakyat mendukung proklamasi kemerdekaan. Ide Tan Malaka inilah yang kemudian melahirkan rapat akbar di lapangan Ikada. Dalam rapat raksasa yang dihadiri oleh ribuan rakyat ini, kata Hary Poeze , Tan Malaka merupakan tokoh yang berada di Balik Layar.

b. Merdeka 100%

Meski Indonesia telah memproklamirkan diri sebagai negara yang merdeka. Namun, Imperialisme asing masih saja ingin bercokol di

³² *Ibid.*, 234

Indonesia. Karena itu pasca proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 itu, Bangsa Indonesia masih terus berjuang angkat senjata untuk membendung kaum imperialis asing yang hendak mau menginjakkan kakinya lagi di bumi Indonesia. Berbagai kelaskaran dan gerakan sukarelawan tempun pun kembali bangkit untuk mempertahankan kemerdekaan yang baru saja diproklamirkan.

Pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia, dimana Indonesia masih dilanda gejolak revolusi, para tokoh pergerakan terpecah dalam hal menggunakan metode untuk mencapai kemerdekaan sepenuhnya dari tangan imperialisme. Karena seperti dikatakan tadi, bahwa pasca proklamasi, kemerdekaan Indonesia belum sepenuhnya aman. Karena kaum imperialisme masih hendak mencengkram Indonesia.

Untuk menghadapi situasi yang genting seperti itulah Tan Malaka berbeda prinsip dan metode dengan Soekarno dan kawan-kawan. Secara umum, Tan Malaka menggunakan jalan revolusioner dengan semboyan merdeka 100%. Konsekuensinya, rakyat Indonesia harus total berkonfrontasi dengan kaum imperialis.

Sebaliknya, kelompok Soekarno, Hatta dan Syahrir lebih memilih jalan diplomasi dan perundingan dengan pihak imperialis. Konsekuensi perjuangan Indonesia untuk meraih kemerdekaan sepenuhnya harus dilakukan melalui jalan kompromi dengan pihak musuh.

Saat itu, ketika kelompok Soekarno, Hatta dan Syahrir lebih memilih jalan diplomasi dan kompromi, maka kelompok revolusioner ini

dengan gencar menuduh Soekarno –Hatta sebagai kolaborator Nippon. Namun, tokoh-tokoh ini mulai dari Tan Malaka, Sukarni, Chaerul Saleh, Adam Malik, dan yang lainnya tidak mempunyai keberanian memproklamasikan kemerdekaan tanpa Soekarno- Hatta.³³

Perbedaan metode dan ideologi antara kelompok Tan Malaka dengan Soekarno- Hatta itu terus berlanjut secara tajam pasca proklamasi kemerdekaan. Pada 23 September 1945 misalnya saat rapat digelar di rumah Ahmad Soebardjo, Hatta menawari Tan Malaka untuk ikut dalam pemerintahan, Tan Malaka menolak: “Tidak, dua (Soekarno-Hatta) sudah tepat. Saya bantu dari belakang saja.” Begitulah jawaban Tan Malaka menjawab tawaran Hatta.

Pertentangan semakin tajam ketika Syahrir diangkat menjadi Perdana Menteri dan mengubah sistem politik dari presidensial ke parlementer. Dengan perubahan ini, fraksi dia sendiri dan Amir Syarifuddin ini berkuasa, maka keduanya berhasil melancarkan gerakan politik untuk menghapus citra Indonesia sebagai negara boneka jepang. Bahkan kabinet parlementer bentukan Syahrir ini juga digunakan Syahrir sebagai alibi untuk menyelamatkan dwi tunggal Soekarno-Hatta yang sewaktu-waktu bisa diseret ke pengadilan sekutu dengan tuduhan melakukan politik kolaborasi dengan jepang.

Ulah Syahrir tersebut membuat kelompok Soekarno-Hatta jengkel. Begitu juga dengan Jenderal Soedirman, karena geram dengan

³³ Syaifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis,2012), 406

ulah Syahrir tersebut ia kemudian merapat ke kubu Tan Malaka. Akibatnya, muncullah fraksi-fraksi baru dalam kepemimpinan Indonesia, yaitu Soekarno- Hatta, Syahrir-Amir dan Soedirman-Tan Malaka.³⁴

Dari sinilah kemudian kubu Tan Malaka dan jenderal Soedirman mengambil jalan perjuangan sendiri mengadakan kongres pemuda di puwokerto yang diselenggarakan oleh Tan Malaka dan Soedirman berlangsung pada tanggal 1 januari 1946 . Organisasi ini terdiri atas 132 partai, laskar rakyat, organisasi massa yang radikal dan militan, dengan minimum programnya berunding atas pengakuan kemerdekaan Indonesia 100% serta enam pasal lain yang tak kenal kompromi. Pada kongres itulah Tan Malaka mengajukan tujuh pasal minimum programnya.

Kemudian diikuti lagi kongres kedua pada 15-16 Januari yang diikuti sebanyak 141 organisasi.³⁵ PP sangat cepat memperoleh pengaruh serta popularitas diantara rakyat, dan menentang keras kebijaksanaan Syahrir, sehingga kekuatannya hampir melebihi kekuatan kabinet Syahrir. Ini disebabkan kebijakan yang diambil oleh kabinet Syahrir adalah melalui diplomasi, sedangkan garis yang diambil PP adalah perjuangan secara frontal meski itu melalui massa aksi. Akibatnya, karena tidak sanggup menjalankan amanat seperti yang tercantum dalam minimum programnya PP, Syahrir, dalam catatan biografi Tan Malaka pernah meletakkan jabatannya sebagai perdana menteri. Oleh karena PP juga tak mempunyai alternatif calon pengganti maka Kabinet Syahrir

³⁴ Tim Majalah Tempo, *Edisi Khusus Kemerdekaan, Ibid.*, 88

³⁵ Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara III*, (Jakarta: Teplok Press, 2000), 183

kedua dibentuk lagi. Begitu pula Soekarno-Hatta, yang ini tidak diketahui oleh umum, berhenti menjadi presiden pemimpin besar revolusi, sebab menganggap program PP akan berakhir dengan kecaman dunia internasional. Namun oleh pihak Jepang, tentang demisionernya Soekarno, maka Soekarno harus tetap menjalankan administrasi seperti biasanya selama belum menemukan gantinya.

Sedangkan Sutomo, pemimpin perjuangan Surabaya, pernah menegaskan dalam sebuah pertemuan PP, jika PP tidak sanggup mempertahankan minimum programnya maka Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI), organisasi di mana Bung Tomo bergerak, akan mengobrak-abrik PP. Demikian pula jika pemerintah tidak sanggup menjalankan minimum programnya itu maka dia (Bung Tomo) akan mengadakan *coup* (pemberontakan) dengan pemerintahannya sendiri.³⁶

Perasaan tidak puas dari pemuda di lapangan, terutama mereka yang mengambil kebijakan frontal terhadap pemerintah Belanda, tampak jelas. Kebijakan diplomasi yang ditampilkan Syahrir dianggap sangat merugikan republik. Terlebih di pihak republik telah sepakat dengan perjanjian Linggarjati (25 Maret 1947) serta perjanjian Renville (17 Januari 1948), adalah dianggap sebagai kekalahan telak bagi Indonesia yang tidak bisa mempertahankan kemerdekaan 100%.

Kabinet Syahrir, melalui Menteri Pertahanan, Amir Syarifuddin, menganggap ulah Tan Malaka dan pengikutnya membahayakan

³⁶ *Ibid.*, 216

perundingan antara Indonesia dengan Belanda. Persiapan untuk menangkap Tan Malaka pun dilakukan. Menurut Amir, dirinya sudah mendapatkan surat perintah dari Syahrir dan mendapat persetujuan Soekarno. Maka menjelang rapat akbar PP di Madiun pada Maret 1946, semua gerak-gerik PP selalu diawasi.

Devide et impera pun dilakukan, PP retak. Ini diketahui Tan Malaka saat hendak mengunjungi rapat akbar PP yang keempat di Madiun. Di tempat kongres penuh dengan laskar yang bersenjata, terutama laskar Pesindo. Di tubuh PP, Tan Malaka mendapat kabar bahwa dirinya tidak sanggup lagi memperjuangkan apa yang digariskan oleh PP, yaitu bahwa dirinya hanya sanggup mengkritik pemerintah saja tetapi tidak berani memikul tanggung jawab pemerintah. Sedangkan dari luar, banyak beredar dari koran bahwa PP akan mengambil alih pemerintahan. Sedangkan di radio ada pengumuman bahwa Tan Malaka telah gagal melakukan kudeta. Selama itu Tan Malaka menghadapi situasi sulit, yang ia sendiri tidak mengerti pokok permasalahan yang sebenarnya, dan dia diungsikan secara sembunyi oleh pengikutnya.

Penangkapan terhadap Tan Malaka dan para pemimpin PP dilakukan 17 Maret 1946 itu juga. Mereka selalu dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain. Dalam hal ini Tan Malaka menjelaskan:

“...pihak Republik Indonesia tiada menangkap saya dengan surat perintah, yang beralasan pelanggaran atas sesuatu undang-undang yang pasti yang sudah disahkan pula dan dilakukan oleh instansi yang sah

pula. Saya diajak berunding dengan Presiden oleh anggota PI dan tiba-tiba dimasukkan ke dalam tahanan dengancara tipuan. Setelah kira-kira tujuh setengah bulan lamanya sesudah dipindahkan dari tempat dan dari penjara ke penjara, maka barulah dimasukkan beberapa pertanyaan kepada saya yang bagi saya tiada diarahkan kepada tuduhan yang nyata. Pihak pemerintah sendiri mengadakan tuduhan dan kesimpulan yang amat memberatkan kepada saya (pengumuman resmi) diri pemerintah republik membiarkan saja berjalannya tulisan, pidato yang membahayakan diri saya selama berada dalam tahanan...³⁷

Mendengar Tan Malaka ditangkap, Jendral Sudirman, selaku panglima besar menyuruh anak buahnya untuk membebaskannya. Namun pembebasan itu pun gagal, karena dapat dipatahkan oleh pemerintahan Sukarno. Setelah kurang lebih selama dua tahun di penjara tanpa proses, tepatnya pada 16 September 1948, Tan Malaka dibebaskan dari penjara. Dia berusaha mengumpulkan pengikutnya lagi, bersama pengikut setianya, Sukarni, Tan Malaka membentuk partai Murba, di Yogyakarta pada 7 November 1948.³⁸

c. Kematian Tan Malaka

Prediksi Tan Malaka tentang Agresi Militer Belanda II akhirnya benar-benar terjadi, yaitu pada 19 Desember 1948. Bersamaan dengan itu, akhirnya Panglima besar Jendral Sudirman, yang sejak awal tidak

³⁷ Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara III*, (Jakarta: Teplok Press, 2000), 355-356

³⁸ Tim Majalah Tempo, *Edisi Khusus Hari Kemerdekaan, (11-17 Agustus, 2008)*, 44

setuju dengan kebijakan pemerintahan Soekarno dan Syahrir, bergabung kembali dengan Tan Malaka melakukan gerilya melawan agresi Belanda di Yogyakarta. Mereka berdua akhirnya berpisah, Sudirman masuk hutan ke Jawa Tengah, dan Tan Malaka berangkat ke Kediri, Jawa Timur, dengan dikawal pasukan Jendral Sudirman, mereka naik kereta api khusus. Di Kediri, Tan Malaka bergabung dengan pasukan Sabarudin, Pemimpin Divisi IV TNI. Di markas pertahanan Blimbing, Kediri, Tan Malaka sempat mendirikan Gabungan Pembela Proklamasi yang kemudian Menjadi Gerilya Pembela Proklamasi.

Di Kediri, Tan Malaka dan Sabarudin menghimpun rakyat melakukan gerilya. Ia mengkritik sikap Kolonel Soengkono yang pengecut dan tidak memperdulikan kepentingan rakyat. Mendengar kritikan itu, Kolonel Soengkono, selaku Pimpinan Divisi Jawa Timur memerintahkan kepada Soerachmad menyelesaikan persoalan ini, yang langsung diteruskan kepada semua anak buahnya. Pasukan Tan Malaka yang kocar-kacir karena serangan Belanda, mereka akhirnya mundur bergerak ke arah selatan, melewati Batalion Sikatan (di bawah penguasaan Kolonel Soengkono). Di Selopanggung, Jawa Timur, Tan Malaka dan pasukannya, bertemu dengan regu Soekotjo. Di sinilah tragedi kematian Tan Malaka bermula, ia mati ditembak oleh Tentara Republik Indonesia.

Harry A. Poeze, seorang peneliti dari Belanda menyebutkan, bahwa Tan Malaka meninggal dieksekusi oleh Tentara Republik

Indonesia. Ia ditembak regu Soekotjo. Tragedi kematian Tan Malaka, membuat Hatta kemudian memberhentikan Soengkono sebagai Panglima Divisi Jawa Timur, dan Soerachmad sebagai Komandan Brigade. Akhirnya terkuak pula misteri kematian Tan Malaka, setelah 20 tahun lebih menjadi teka-teki bagi sejarawan baik dalam maupun luar negeri. Nampaknya Tan Malaka tidak perlu mengulang lagi pernyataannya ketika berada di penjara Hongkong,

“...ingatlah, bahwa dari dalam kubur, suara saya akan lebih keras daripada dari atas bumi...”³⁹

Secara garis besar, perjalanan hidup Sutan Ibrahim Datuk Tan Malaka setelah ia menginjakkan kakinya di Indonesia (1942) sampai dengan kematiannya, dapat dinyatakan dalam sebuah tabel sebagai berikut:

TABEL

Perjalanan Tan Malaka Tahun 1942-1949

No	Lokasi	Kejadian
1.	Padang	Mampir di Padang mengaku sebagai Ramli Hussein, lalu melanjutkan perjalanan ke Lampung.
2.	Jakarta	Tiba pada Juli 1942, tinggal di daerah rawajati. Di sini ia menulis Madilog dan Aslia.
3.	Banten	Pada 1943 menjadi kerani di pertambangan batu bara Bayah, banten, menggunakan nama Ilyas

³⁹ Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara II*, (Jakarta: Teplok Press, 2000), 96

		Hussein.
4.	Jakarta	Menggerakkan pemuda menggelar rapat raksasa di lapangan Ikada (kini kawasan Monas), 19 September 1945.
5.	Purwokerto	1 Januari 1946, menggalang kongres Persatuan Perjuangan untuk mengambil alih kekuasaan dari tentara sekutu.
6.	Madiun	Tan Malaka dan Sukarni ditangkap di Madiun 17 Maret 1946, karena Persatuan Perjuangan dituduh akan mengudeta Soekarno-Hatta. Sejak itu keduanya hidup dari penjara ke penjara di Jawa Tengah dan Jawa Timur.
7.	Magelang	Juni 1948, keduanya dipindahkan ke penjara Magelang. Tan Malaka menulis Dari Penjara ke Penjara. Pada 16 September 1948 dibebaskan.
8.	Yogyakarta	Tan Malaka dan Sukarni mendirikan Partai Murba, 7 November 1948
9.	Guning Wilis, Kediri	Tentara Republik Indonesia menangkap dan mengeksekusi Tan Malaka pada 21 Februari di desa Selopanggung, karena dituduh melawan Soekarno-Hatta. Kala itu Tan Malaka bersama Jendral Soedirman –yang berjuang di Yogyakarta– sedang melawan agresi Belanda

Tabel di atas menggambarkan secara global perjalanan lintas jawa Sutan Ibrahim Datuk Tan Malaka, yakni dari Padang (1942) sampai Kediri (1949), daerah yang menjadi tempat eksekusi matinya.

B. Karya dan Pemikiran Tan Malaka

Mengajar anak-anak Indonesia saya anggap pekerjaan tersuci dan terpenting. Itulah yang ada dalam benak Tan Malaka ketika pulang dari Belanda menuju Deli, untuk kemudian menjadi guru di Sekolah Senembah Mij, Perkebunan Tanjung Morawa, Deli. Namun ketika mengajar, ia melihat ketidakadilan dan ketertindasan yang dialami oleh rakyat Indonesia. Melihat hal itu, ia tumpahkan kemarahannya dalam bentuk tulisan, namun Tan Malaka melakukannya dengan nama samaran “Ponco Drio”. Tulisannya yang pertama “Soviet atau Parliament?” dimuat dalam Surat Kabar *Sumatra Post* (1920). Buah dari tulisannya, ia harus meninggalkan pekerjaannya sebagai guru. Dan inilah awal pergolakan dalam dirinya.

Karya-karya Tan Malaka sangatlah banyak, baik itu yang beredar di dalam negeri maupun luar negeri. Semuanya mencakup berbagai bidang, mulai dari bidang kemasyarakatan, kenegaraan, politik, pendidikan, ekonomi, sosial, kebudayaan, sampai kemiliteran. Kalau kita amati, kita akan menemukan benang putih keilmiahan dan ke-Indonesiaan, serta benang merah keorisinalitasan, kemandirian, kekonsekuensi, dan konsistensi yang jelas dalam setiap gagasannya. Tidak hanya itu, kita juga akan menemukan

perjuangannya dalam mengimplementasikan rumusan konsepsional dan penjabarannya. Jadi Tan Malaka tidak hanya membuat teori, tapi juga praktek.

Cirri khas, pemikiran dan gagasan Tan Malaka adalah: *Pertama*; dibentuk dengan berpikir ilmiah berdasar ilmu pengetahuan. *Kedua*; bersifat Indonesia- sentris. *Ketiga*; futuristik, memprediksi kedepan. Keempat; orisinal, mandiri, konsekuen, dan konsisten. Pemikiran dan gagasannya tersebut, dituangkan dalam bentuk buku dan brosur, jumlahnya ada sekitar 27. Serta ratusan risalah di berbagai surat kabar Hindia Belanda dan Belanda.⁴⁰

“*SI Semarang dan Onderwijs*,” adalah risalah Tan Malaka yang kedua, dalam bentuk brosur dan terbit pada tahun 1921. Brosur ini diterbitkan di Semarang oleh Serikat Islam School (Sekolah Serikat Islam). Karya pendek ini merupakan pengantar sebuah buku yang pada waktu itu akan ditulis oleh Tan Malaka tentang sistem pendidikan yang bersifat kerakyatan, dihadapkan pada sistem pendidikan yang diselenggarakan kaum penjajah Belanda. Namun belum sempat Tan Malaka menulisnya, penjajah Belanda telah menangkap dan membuangnya ke Belanda. Tapi yang jelas tujuan Tan Malaka dalam pendidikan ialah menciptakan suatu cara pendidikan yang cocok dengan keperluan dan cita- cita rakyat Indonesia.⁴¹ Dan pada tahun yang sama pula, Tan Malaka menulis tentang “Dasar Pendidikan.”⁴²

Moh Yamin, sejarawan dan pakar hukum Indonesia mengatakan, bahwa sudah seharusnya Tan Malaka mendapat gelar tersebut. Karena ia

⁴⁰ Wasid Suwanto, dalam Pengantarnya, *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*, (Jakarta: Teplok Press, 1999), .xiv

⁴¹ Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs*, dalam pengantarnya (Jakarta: Yayasan Massa, 1987), .ix

⁴² Tim Majalah Tempo, *Edisi Khusus Hari Kemerdekaan*, 26

mengkonsep tentang Indonesia dan bentuk Republik, 20 tahun sebelum Indonesia merdeka.

“...tak ubahnya daripada Jefferson Washington, merancang Republik Amerika Serikat sebelum kemerdekaan tercapai, atau sebagai Rizal-Bonifacio meramalkan Republik Filipina sebelum revolusi Filipina pecah”⁴³

Tidak lama berselang, tahun 1925, Tan Malaka menulis “*Semangat Moeda.*” dan pada tahun 1926, ia menulis “*Massa Actie.*” Dua risalah ini ditujukan kepada perjuangan Indonesia yang harus terarah dan terorganisir dengan baik. Selain itu, risalah ini juga ditujukan kepada Alimin dan Moeso, selaku pimpinan PKI yang akan memberontak kepada Belanda, pada November 1926 dan Januari 1927. Namun naskah tersebut disabotase oleh Alimin dan Moeso. Karena Tan Malaka tidak setuju. Ketidak setujuannya dikarenakan strategi dan taktik yang dipakai sangat tidak tepat, sebab tidak melihat kondisi-kondisi yang dapat mendukung berhasilnya suatu revolusi. Bagi Tan Malaka, suatu perjuangan politik memerdekakan bangsa dan tanah air hanya mungkin berhasil jika mendapat dukungan kuat dan besar dari massa rakyat. Dengan demikian diperlukan persatuan serta kerja sama yang kuat dari semua kekuatan yang ada dan relevan dalam masyarakatnya.

Arti yang lebih luas dari pokok pikiran “*Massa Actie,*” bahwa dalam sebuah gerakan revolusioner harus terkoordinasi secara rapi. Koordinasi tak akan terbentuk tanpa adanya persatuan antar kekuatan, antar elemen. Sedangkan persatuan tidak akan tercapai jika masing-masing organ kekuatan

⁴³ *Ibid.*

mandahulukan kepentingan golongan yang bersifat sepihak. Sehingga dengan koordinasi tersebut pola yang ditonjolkan adalah gerakan serentak untuk melumpuhkan. Koordinasi mempunyai peran sebagai kontrol sekaligus tali busur sebagai tenaga pendorong panah revolusioner. Untuk mencapai keadaan tersebut, hal pertama adalah dengan mengkondisikan massa. Artinya membebaskan massa dari pikiran-pikiran primordial serta apatis lewat jalan pendidikan, menariknya ke dalam organisasi- organisasi patriotik. Hal ini pernah dilakukan Tan Malaka dengan pendidikan kerakyatan yang dipimpinnya di Semarang, serta Persatuan Perjuangan yang mampu menjadi wadah bagi 141 organisasi massa dari berbagai unsur.

Tahun 1927, di Bangkok Thailand. Secara berurutan Tan Malaka menulis "*Manifesto Bangkok*," "*Pari dan International*," "*Pari dan PKI*," juga menulis "*Pari dan Nasionalisten*." Di Bangkok pula, pada bulan Juli tahun yang sama, Tan Malaka mendirikan Partai Republik Indonesia (PARI), atas dasar kepercayaan kekuatan kepada diri sendiri, dan meskipun berpisah, tapi tetap satu perjuangan (berpisah mengerahkan, bersatu menggempur).⁴⁴

"*ASLIA Bergabung*," adalah risalah Tan Malaka pada tahun 1943. Didalamnya memuat gagasan Tan Malaka tentang bersatunya bangsa-bangsa Asia Tenggara. Karena mempunyai persamaan iklim, kebangsaan, kewargaan, perekonomian, sosial dan kebudayaan. Penggabungan ini akan sanggup menandingi Negara-negara imperialis, seperti Amerika, Belanda dan Inggris. Sehingga ASLIA mempunyai kekuatan sendiri dan tidak bergantung pada

⁴⁴ Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara I*, (Jakarta: Teplok Press, 2000), 248-249

Negara- negara imperialis tersebut. Buku “*ASLIA Bergabung*” tersebut banyak sekali mengandung bahan yang aktual, hidup, dan merupakan hasil penglihatan serta observasi sekian tahun lamanya Tan Malaka keliling dunia.⁴⁵

Sementara risalah-risalah Tan Malaka yang berbentuk brosur adalah risalah dengan judul: “*Manifesto Jakarta*,” risalah berjudul: “*Politik*,” risalah berjudul: “*Rencana Ekonomi Berjuang*,” dan risalah berjudul: “*Muslihat*,” risalah- risalah ini semua terbit pada tahun 1945. Sedangkan pada tahun 1946, terbitlah risalah Tan Malaka dengan judul: “*Thesis*,” sewaktu Tan Malaka berpidato di depan Persatuan Perjuangan, pidato tersebut di terbitkan, yaitu: “*Pidato Purwokerto*,” dan juga “*Pidato Solo*”. Juga ketika Tan Malaka melakukan pidato di Kediri, risalahnya pun diterbitkan, namun ini terjadi pada tahun 1948, risalahnya berjudul “*Pidato Kediri*,” Sementara itu, di tahun 1948, risalah Tan Malaka yang berjudul “*Pandangan Hidup*,” dan risalah “*Kuhendell di Kaliurang*,” juga diterbitkan. Pada tahun yang sama, Tan Malaka menganalisis tentang Proklamasi Indonesia, dan menuliskannya dengan judul: “*Proklamasi 17- 8-45, Isi dan Pelaksanaannya*.”

Buku “*Islam Dalam Tinjauan Madilog*,” yang ditulis Tan Malaka pada tahun 1948. Dalam buku ini, ada bab yang menjelaskan tentang perspektif komparataif Tan Malaka tentang Islam, diantara agama-agam lainnya. Haji Abu Bakar Muhammad Karim Amrullah, ulama besar dan tokoh pujangga Islam yang kemudian dikenal dengan Buya Hamka, dalam kata pengantarnya mengatakan:

⁴⁵ *Ibid.*, 249-300

“...Adapun setelah membaca “Islam dalam Tinjauan Madilog,” insyaflah saya, bahwasannya di jaman modern ini, untuk membela agama, perlulah kita memperluas pengetahuan, di dalam ilmu-ilmu yang amat perlu diperhatikan di jaman baru. Sosiologi, dialektika, logika dan lain-lain sebagainya, yang berkenaan dengan masyarakat modern, tidaklah boleh diabaikan kalau kita ingin Iman-Islam itu menguasaimasyarakat jaman sekarang....”⁴⁶

Kalau negeri Tiongkok mempunyai Sun Zu dengan “*The Art Of War*,” maka Indonesia mempunyai Tan Malaka dengan “*Gerpolek*,” Adalah akronim dari Gerilya, Politik, dan Ekonomi. Adalah judul dari buku Tan Malaka yang terbit pada tahun 1948. Buku ini adalah buah pikiran Tan Malaka ketika berada di penjara Madiun (1948). Tan Malaka memahami bahwa kehidupan manusia tidak lepas dari konflik (peperangan, politik, dan perekonomian). Sehingga ia membuat buku yang isinya tentang cara-cara perang gerilya, perang diplomasi politik dan juga perang ekonomi. Untuk karya Tan Malaka yang satu ini, Jendral Besar A.H. Nasution, kepala staf AD RI., mempunyai catatan tersendiri,

“...angkatan perang RI bersama rakyat menggagalkan agresi musuh. Dalam pergolakan itu, tumbuhlah ide perang TNI kita, yang telah berhasil menyelamatkan Negara. Ide perang kita itu ditumbuhkan oleh otak pejuang-pejuang Indonesia di tengah-tengah gelora perang kemerdekaan yang bersifat semesta. [...] tak ada orang yang dapat menyangkal, bahwa saudara Tan

⁴⁶ Buya Hamka, dalam pengantar buku , Tan Malaka *Islam Dalam Tinjauan Madilog*, (Jakarta: Penerbit Wijaya, 2000), xii

Malaka telah turut memberikan sumbangan berharga. [...] “Gerpolek” merupakan bahan-bahan yang bersejarah bagi pertumbuhan ide perang rakyat semesta kita yang sukses itu. Oleh karena itu, terlepas dari pandangan politik seseorang, maka tokoh Tan Malaka juga harus tercatat sebagai tokoh ilmu militer Indonesia untuk selam-lamanya...”⁴⁷

“*From Jail to Jail I-III*,” adalah terjemahan karya otobiografinya Tan Malaka, “*Dari Penjara ke Penjara I-III*,” pada tahun 1948. Buku tersebut diterjemahkan oleh Dr. Helen Jarvis, dan diterbitkan oleh Pusat Studi Internasional Universitas Ohio, Amerika Serikat. Helen Jarvis menterjemahkannya karena ia menganggap buku tersebut merupakan dokumen penting bagi berdirinya sejarah Indonesia.

Dari semua hasil pemikiran Tan Malaka tersebut, hanya *Madilog: Materialisme, Dialektika dan Logika* yang dianggap sebagai karyanya paling brilian dan monumental. Buku yang diselesaikannya dalam waktu 720 jam itu tidak saja berisi analisa kenapa rakyat Indonesia masih sangat terbelakang dan selalu menjadi negara yang tertindas. Namun buku tersebut juga mendeskripsikan apa yang seharusnya dipelajari oleh rakyat Indonesia mengisi kemerdekaan agar tidak terjajah lagi, dan memuat tentang visi Tan Malaka mengenai Negara dan pemerintahan secara umum. Sehingga banyak sejarawan memberikan analisa bahwa *Madilog* merupakan sebuah buku yang lebih dari sekedar konsep tentang cara atau memerdekakan diri dari penjajahan, tapi juga sekaligus memperbarui dan membangun.

⁴⁷ A.H Nasution, dalam komentar para tokoh, pengantar buku, *Madilog: Materialisme*, xxi

Titik tolak Madilog adalah mental bangsa Indonesia pada umumnya yang terbiasa dengan sistem perbudakan. Indonesia yang lebih dari 3,5 abad di bawah kolonialisme secara berangsur mempunyai mental budak disamping pikiran-pikiran yang mistik dan tidak rasional. Akibat pekatnya pikiran mistik tersebut dapat dengan mudah dieksploitasi oleh orang-orang yang berpikiran aktif dan rasional. Maka revolusi secara total, bagi Tan Malaka, dapat diartikan sebagai kondisi yang telah merdeka diri secara total, baik itu politik, pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya maupun mentalnya. Sedangkan mental yang perlu dimiliki bangsa Indonesia adalah mental yang mengandung nilai-nilai yang dapat mendorong orang untuk menjadikan otaknya bekerja aktif dan dinamis, sehingga ia menjadi manusia yang rasional yang percaya pada dirinya sendiri.

Dalam Madilog, yang paling esensi adalah keperluan untuk memiliki dan mengembangkan cara serta pola berpikir baru yang aktif dan rasional.⁴⁸ Sehingga yang dimaksud sebagai materialisme tidak lain adalah cara berpikir realistik dan pragmatis serta fleksibel dalam usaha pemecahan suatu masalah. Lantas, setelah seseorang mengaktifkan perangkat berpikirnya secara realistik dan sistematis maka ia telah mencapai dengan apa yang dimaksud sebagai dialektis. Suatu sistem berpikir yang terangkai dalam alur tesis-antitesis-sintesis. Alhasil, dari proses berpikir yang demikian –berjalan sebagaimana mestinya– maka proses berpikirnya menjadi logis, bisa diterima akal sehat.

Dari beberapa karya-karya Tan Malaka, kita bisa mengetahui condong

⁴⁸ Hary A.Poeze, *Tan Malaka; Pergulatan Menuju Republik*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2000), xxv.

pemikirannya amat dipengaruhi oleh pemikir Barat, seperti Karl Marx atau Nietzsche. Dalam hal ini Tan Malaka juga mengakui bahwa ia sangat terpengaruh oleh pemikir-pemikir barat tersebut, namun ia juga berupaya untuk mencocokkan dengan situasi-kondisi bangsa Indonesia. Pengantar *Madilog*, Tan Malaka menuliskan:

”...ketika saya menjalankan pembuangan yang pertama, yaitu dari Indonesia pada 22 Maret 1922, saya cukup diiringi oleh buku walaupun tidak lebih dari satu peti besar. Di sini ada buku agama, Qur'an dan Bibel, Budhisme, Confucuisme, Darwinisme, perkara ekonomi yang berdasar liberal, Sosialistis atau Komunistis, perkara politik juga dari liberalisme sampai komunisme, buku-buku riwayat dunia, beberapabuku ilmu perang dan buku sekolah dari ilmu berhitung sampai ilmu mendidik. Pustaka yang begitu lama jadi kawan dan guru terpaksa saya tinggalkan di Nederland karena ketika saya pergi ke Moskow saya mesti melewati Polandia yang bermusuhan dengan komunisme. Dari beberapa catatan nama buku di atas, orang bisa tahu kemana condongnya pikiran saya...”⁴⁹

Tan Malaka semakin mantap dengan ideologi Marxis, antara lain kekecewaannya yang mendalam terhadap beberapa organisasi yang telah ada seperti Sarekat Islam, Budi Utomo dan Indische Partij, dimana organisasi tersebut tidak mampu membela nasib bangsanya yang melarat dan sengsara. Ketidakberdayaan organisasi tersebut karena tidak mempunyai sikap anti-kapitalisme yang tegas dalam kebijakan perjuangannya. Pada titik ini Tan

⁴⁹ Tan Malaka, *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*, (Jakarta: Teplok Press, 1999), 8

Malaka mulai meyakini perjuangan kelas yang akan mampu membalikkan keadaan. Maka, jadilah ia seorang Marxis.

Namun Tan Malaka bukan seorang Marxis murni yang dogmatis dengan fanatisme yang sempit. Pada mulanya ia mempunyai harapan besar kepada gerakan komunis atau PKI untuk memelopori perjuangan politik bangsanya mengenyahkan sistem kolonialis dan kapitalis dari tanah air. Karena kekecewaannya terhadap PKI yang melakukan pemberontakan tanpa strategi pada 1926 ia dan kawan-kawannya mendirikan PARI. Sementara itu dihadapan PKI, ia dianggap sebagai pengkhianat serta Komintern pun memusuhinya. Dalam keadaan terjepit itu ia harus menyembunyikan diri. Terbuktipula ia mendirikan Persatuan Perjuangan, serta terakhir adalah Partai Murba, berdasar keyakinan dan pendirian politiknya.

Hal lain yang tidak bisa diabaikan adalah latar belakangnya sebagai orang Minangkabau. Ia yang dibesarkan secara adat dari keluarga muslim yang taat memberi pengaruh tersendiri pula. Pokok pikirannya tentang pendidikan, misalnya, adalah mengambil sari dari segi pragmatis yang terjadi pada sistem pendidikan di Minangkabau. Dalam sebuah percakapan saat ia di Kwantung, bahwa ia disinyalir berdarah cina, ia mengatakan:

"Tak mungkin. Keluarga saya beragama Islam dan beradat asli Minangkabau di desa kecil, yang berjauhan sangat dengan tempat yang ada orang Tionghoanya. apalagi di masa ibu saya lahir. Mungkin di seluruh Padang Darat belum ada Tionghoa di masa ibusaya lahir itu. Apalagi di masa nenek saya lahir, yang masih saya kenal dan anaknya seorang kiai (syekh) di abad

lampau."⁵⁰

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, berbagai perpaduan pemikiran yang melingkupi pemikiran Tan Malaka, mulai dari masa kecailnya yang religius dengan adat Minangkabau yang kental menyelimuti rantaunya, dialektikanya dengan alam, perkenalannya dengan revolusi Perancis dengan semboyan “kemerdekaan, persamaan, persaudaraan,” filsafat nihilismenya Nietzsche, untuk melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi. Juga G. F. Hegel seorang filsuf idealism. Karl Marx, dan Frederick Engels, dengan materialismenya. Hingga keterlibatannya menjadi ketua PKI, tahun 1921.

Tidak lain lagi, itu semua adalah proses yang harus dilalui sebagai seorang Minangkabau yang mempunyai adat rantau, dengan falsafahnya yang berbunyi “Alam terkembang menjadi guru,” dan akhirnya mengantarkannya lebih dari 20 tahun lebih ia keliling dunia untuk berguru pada alam. Karena pandangannya tentang manusia yang merupakan mahluk berakal dan dapat memanfaatkan alam karena alam sebagai guru dengan potensi yang dimilikinya.

Pandangannya tentang alam dan manusia yang tidak bisa dilepaskan dari adat Minangkabau, akhirnya mengantarkannya menjadi seorang pejuang sekaligus intelektual-pemikir praksis yang berkaliber, produktif, cerdas dan ulung, tetapi sekaligus kontroversial dan tragis. Pemikiran-pemikirannya lahir di kala bangsa Indonesia berada dalam problem yang pelik. Oleh karena itu, sepak terjang perjuangan dan pemikirannya berjaln berkuli dan secara intim sekali. Barangkali tidak berlebihan kalau Alvian menyebutkan bahwa Tan

⁵⁰ Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara I*, (Jakarta: Teplok Press, 2000), 72-73

Malaka adalah tuan atas dirinya sendiri, baik dalam perjuangan politiknya maupun dalam mengembangkan pemikirannya, karena langkah-langkah perjuangan politiknya dikendalikan oleh hasil-hasil pemikirannya.⁵¹

Harry A. Poeze mengakui bahwa Tan Malaka tidak hanya seorang pejuang politik, tetapi ia juga adalah seorang guru yang cerdas dan tangkas. Ia pandai dalam memudahkan soal-soal yang musykil dengan jelas dan dalam bentuk yang paling sesuai, sehingga orang dapat dengan mudah memahami maksudnya. Sebagai seorang guru, Tan Malaka dengan politik pendidikan Berkarakter ke Indonesiaan adalah sebuah konsep pendidikan yang tersirat sama dengan seruan Islam, yaitu mengembangkan potensi manusia agar dapat membebaskan dirinya dan memperjuangkan orang lain dari ketertindasan. Terlebih membebaskan kaum kromo rakyat Indonesia yang tertindas.⁵²

Rekonstruksi pemikiran berdasar proses perbandingan peleburan itu lantas menghasilkan nilai-nilai baru yang dianggap relevan dan berguna. Tak heran jika Tan Malaka menyebut buku karyanya yang terakhir sebagai pikiran orang barat yang disesuaikan dengan keadaan Indonesia. Dalam konteks inilah kehadiran pemikiran-pemikiran Tan Malaka, seperti yang diulas dan dijelaskan dalam pengantar Madilognya, bahwa ia hanya menginginkan rakyat Indonesia memahami realitas di sekitarnya, yang sebagian besar bernuansa Marxian, yang pantas disambut sebagai "gertakan" atas mandegnya pemikiran Islam di Minang.

⁵¹ Harry a.Poeze, *Tan Malaka; Pergulatan Menuju Republik*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2000.), xxiii

⁵² Harry A.Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 195

Tapi bagaimanapun juga, Tan Malaka tetaplah putra Minang, yang mengemban tugas untuk merantau dan membangun Alam, dimanapun ia berada, dalam hatinya tetap terpatri visi dan idealisasi adat masyarakat Minangkabau. Ia tetap masyarakat Minangkabau yang bersama beratus cendikiawan.

C. Landasan Konsep Politik Pendidikan Berkarakter Ke-Indonesiaan

Sebelum menyinggung secara singkat soal pemikiran Tan Malaka, ada baiknya kalau dibicarakan terlebih dahulu para pemikir yang berpengaruh terhadap Tan Malaka sendiri. Seperti sudah disinggung bahwa ketika di Belanda, bahkan saat masih di Minangkabau, Tan Malaka sudah bersentuhan dengan pemikiran-pemikiran kiri, Seperti Karl Marx, Engels dan Lenin.

Selain itu, dia juga membaca Nietzsche, seorang filosof atheis, dengan slogannya yang hingga kini masih bergaung keras: *God is dead* (Tuhan telah mati). Ada banyak karya Nietzsche yang dibaca oleh Tan Malaka, seperti *Zu sprak Zara thustra* (*Thus Spoke Zarathustra*) dan *Will Zur Macht* (*Will to Power*). Bisa diketahui bahwa selain Marx, pengaruh Nietzsche terhadap Tan Malaka cukup kuat. Gaya Bahasa Nietzsche dalam merefleksikan pemikirannya sangat dikagumi oleh Tan Malaka. Sebagaimana yang terrefleksikan dalam karya Nietzsche yang berjudul *Die Umwertung aller Werten*. Namun, ada poin-poin dari pemikiran Nietzsche yang tidak disetujui Tan Malaka. Kritik Tan Malaka terhadap Nietzsche adalah karena pemikiran Nietzsche hanya terfokus pada satu bangsa saja dan hanya berorientasi pada

golongan yang istimewa, yakni bangsa ningrat. (*jungkertum*).

Bukan Hanya itu, Tan Malaka juga menekuni buku *De Fransche Revolude* karya Thomas Carlyle, seorang sastrawan dan esais ternama asal scotlandia. Buku ini berkisah soal revolusi Prancis dengan semboyannya yang amat terkenal *liberte, egalite dan fraternite*, yang didapatkan dari gurunya sendiri menyatakan bahwa sebenarnya sejak dari hindia Belanda dia sudah mempunyai beberapa koleksi buku penting, terutama soal pemikiran-pemikiran revolusioner. Saat dirinya hendak menuju Belanda, dia diberi beberapa buku oleh gurunya, Horensma, yang masih bisa dipakai di Belanda. Salah satunya adalah buku tentang revolusi tersebut.

Apa yang ditampilkan Tan Malaka lewat pemikiran-pemikirannya adalah sebuah proses mencari pengetahuan makna kehidupan manusia. Dalam otobiografinya *Dari Penjara Ke Penjara I*, ia menceritakan pencariannya. Berangkat dari adat Minangkabau dan Islam, ia lalu berkenalan dengan revolusi Perancis. Semboyan revolusi Perancis –kemerdekaan, persamaan, persaudaraan– dan pikiran-pikiran yang mewarnai seputar revolusi itu sempat menjadi bahan kajian dalam benaknya. Ia terpesona dengan semangat dan paham revolusi kaum borjuis tersebut. Namun itu tidak lama, setelah ia berkenalan dengan Nietzsche, terutama tentang nihilisme. Menurutnya, filsuf yang setengah gila itu pemikirannya lebih dahsyat daripada pemikiran yang mendasari revolusi Perancis. Nihilisme telah merubah Tan Malaka untuk melakukan perombakan, pembalikan, bahkan peruntuhan nilai-nilai lama yang

dimilikinya.⁵³

Pertemuannya dengan Nietzsche ternyata bukan dermaga terakhir bagi pemikiran Tan Malaka. Karl Marx, seorang filsuf dari Jerman dan juga Frederick Engels –mereka berdua inilah yang mempengaruhi pemikiran Tan Malaka– juga dengan G. F. Hegel seorang filsuf idealisme tidak luput dari bacaannya. Perkenalannya dengan Marx, dan Hegel, membuat pemuda Indonesia yang mulanya diharapkan menjanjadi guru ini terkagum-kagum dengan filsafat materialisme Marx. Dan pemikiran Marx inilah yang akhirnya menjadi tempat berpijak dalam pengembaraannya yang pada akhirnya menjadikannya seorang konseptor Negara yang memimpikan kesejahteraan rakyat Indonesia di bawah panji-panji sosialisme dan keadilan.

Sebagai seorang Marxis, tentunya Tan Malaka tidak lepas dari image seorang komunis.⁵⁴ Ia memang pernah menjadi ketua PKI, tepatnya tahun 1921. Dalam masa kepemimpinannya PKI mengalami kemajuan yang sangat mengagumkan, karena ia berhasil menyatukan tiga aliran terkemuka dalam sejarah nasional, yaitu Sarekat Islam (SI), dan *National Indische Partij* (NIP). Ketiganya berjuang bersama untuk merebut kemerdekaan. Bergabungnya tiga kekuatan politik besar ini sangat menakutkan pemerintah Hindia Belanda, Tan Malaka dianggap sebagai aktor intelektual di belakangnya. Sehingga dengan politik *divide et impera* Tan Malaka ditangkap dan dibuang dari Indonesia.

“...yang sekarang masih saya ingat, pidato saya yang terpenting pada kongres PKI tadi adalah uraian tentang akibatnya perpecahan awak sama awak,

⁵³ Tan Malaka, *Islam Dalam Tinjauan Madilog*, (Jakarta: Penerbit Wijaya, 2000), 38

⁵⁴ *Ibid.*, 59-60

antara kaum komunis dengan kaum Islam, berhubung dengan politiknya pecah dan adu imperialisme Belanda. Perpecahan kita di zaman lampau yang diperkudakan oleh politik *divide et empera* sudah menarik kita ke lembah penjajahan. Kalau perbedaan Islamisme dan komunisme kita perdalam dan lebih-lebihkan, maka kita memberi kesempatan penuh kepada musuh yang mengintai-intai dan memakai permusuhan kita sama kita itu untuk melemahkan gerakan Indonesia. Marilah kita majukan persamaan, dan laksanakan persamaan itu pada persoalan politik dan ekonomi yang konkrit, nyata dan terasa...”⁵⁵

Meskipun Tan Malaka pernah menjadi ketua komunis, namun banyak tokoh yang menganggap dia adalah tokoh Islam. Salah satunya adalah Hadji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Bagi Hamka, Tan Malaka mempunyai keberpihakan yang jelas terhadap Islam. Pandangan Hamka ini didukung dengan fakta-fakta sejarah yang sangat sukar untuk disangkal. Diantaranya ia mengungkapkan tentang pembelaan Tan Malaka terhadap Islam di Komintern, Moskow. Juga bagi Hamka, Tan Malaka telah membukakan cakrawala berpikir tentang logika-dialektika yang sangat dibutuhkan masyarakat modern untuk memperkuat Iman dan Islam.

“...Adapun setelah membaca “Islam dalam Tinjauan Madilog,” insyaflah saya, bahwasannya di jaman modern ini, untuk membela agama, perlulah kita memperluas pengetahuan, di dalam ilmu-ilmu yang amat perlu diperhatikan di jaman baru. Sosiologi, dialektika, logikadan lain-lain

⁵⁵ Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara I*, (Jakarta: Teplok Press, 2000), 116

sebagainya, yang berkenaan dengan masyarakat modern, tidaklah boleh diabaikan kalau kita ingin Iman-Islam itu menguasaimasyarakat jaman sekarang....”⁵⁶

Sebagai seorang Marxis, Tan Malaka ternyata tidak lepas dari nilai-nilai yang ia peroleh di masa kecil dan remaja. Tradisi adat Minangkabau dengan berbagai petatah-petitihnya tetap ikut mewarnai pemikirannya. Begitu pula ajaran Islam, agama yang dianutnya sejak lahir tetap mendapat tempat dalam dirinya.⁵⁷ Dalam *Pandangan Hidup*, Tan Malaka sering memuji Islam dan menunjukkan kekagumannya pada pribadi Nabi Muhammad SAW. Tan Malaka pun terkesan memadukan pemikiran modern dengan falsafah adat Minangkabau dan ajaran Islam sehingga menjadikannya sebagai seorang cendekiawan Minangkabau yang menerima visi atau idialisasi masyarakatnya. Pandangan falsafah adat Minangkabau yang melihat bahwa konflik sebagai esensi untuk mempertahankan dan mencapai perpaduan masyarakat, tertanam dalam diri Tan Malaka.⁵⁸ Dengan falsafah adat seperti itu sangat mudah bagi Tan Malaka untuk menerima dialektika sebagai suatu pegangan dalam memahami, memperbaiki, dan mengembangkan dunia. Sedangkan dari Islam, ia mengambil semangat modernisme yang dinamis, mendorong pencapaian kemajuan, dan antidogmatisme.

Dengan berbagai sumber yang ada dalam benak Tan Malaka, maka merekalah niatan Tan Malaka untuk merubah nasib bangsa Indonesia, niatan

⁵⁶ Buya Hamka, dalam pengantar buku, Tan Malaka, *Islam dalam Tinjauan Madilog*, (Jakarta: Penerbit Wijaya: 200), xiii

⁵⁷ Tan Malaka, *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*, (Jakarta: Teplok Press, 1999), 381

⁵⁸ Rudolf, Mrazek, *Tan Malaka*, (Yogyakarta: Biografi Publishing, 1999), 29-31

tersebut sudah tertanam dalam dirinya sejak masih belajar di Belanda. Merubah nasib bangsa Indonesia melalui pendidikan merupakan tugas suci baginya.⁵⁹ Maka, sebagai seorang yang mempunyai pendidikan sebagai guru, Tan Malaka memutuskan mengajar di sekolah perkebunan Senembah Mij, Deli.

Namun di sekolah yang diperuntukkan anak kuli perkebunan itu, Tan Malaka melihat adanya rasisme yang dilakukan para tuan perkebunan Belanda dalam masalah pendidikan, sehingga menjadikan pertentangan antara Tan Malaka dengan mereka. Pernah suatu ketika Tan Malaka mengungkapkan pendapatnya tentang pentingnya pendidikan bagi rakyat, terlebih anak kuli.

“...maksud pendidikan , terutama anak kuli adalah mempertajam kecerdasan dan memperkokoh kemauan, serta memperhalus perasaan, disamping itu penting juga menanam kebiasaan berkarya yang tak kurang mulianya dari pekerjaan kantor..”⁶⁰

Sebelum lebih jauh membahas konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka, maka terlebih dahulu akan dipaparkan pandangan Tan Malaka tentang Agama, Manusia, dan Alam.

1. Agama

Dalam *Pandangan Hidup* karya Tan Malaka, dirinya menjelaskan bahwa persoalan agama berpusat kepada asal dan akhir alam, serta hubungannya antara manusia, alam, dan penciptanya. Tiga agama ketuhanan, yaitu agama Yahudi, Nasrani, dan Islam mendasarkan semua

⁵⁹ Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara I*, (Jakarta: Teplok Press, 2000), 55-56

⁶⁰ *Ibid.*, 95

asal dan akhir itu kepada kodrat Tuhan.

Tan Malaka menyerahkan persoalan agama kepada masing-masing penganutnya. Karena yang benar menurut satu agama belum tentu benar menurut agama yang lain. Bagi Tan Malaka agama itu tetap *eine privatsache* atau kepercayaan masing-masing orang. Dengan majunya ilmu filsafat, logika, dan matematika maka ahli agama pun memakai ilmu ini untuk menjelaskan sendi agamanya. Tetapi, yang jelas bagi penganut satu agama belum tentu jelas bagi penganut agama lain. Agama tinggal tetap sesuatu kepercayaan bagi masing-masing orang.

Bagi Tan Malaka, agama Islamlah yang menjadi sumber hidupnya dan menjadi inspirasi bagi pemikiran dan perjuangannya. Dalam buku *Madilog* dan *Pandangan Hidup* karyanya, ia mempunyai catatan tersendiri tentang Islam dan perkembangannya pada masa Arab.

“...sumber yang saya peroleh buat Agama Islam, inilah sumber hidup. Seperti saya sudah lintaskan lebih dahulu dalam buku ini, saya lahir dalam keluarga Islam yang ta’at. Pada ketika sejarahnya Islam buat bangsa Indonesia masih boleh dikatakan pagi, diantara keluarga tadi sudah lahir seorang Alim Ulama, yang sampai sekarang dianggap keramat! Ibu bapa saya keduanya ta’at dan orang takut kepada Allah dan jalankan sabda Nabi...”⁶¹

Islam adalah agama pembebasan, Muhammad SAW adalah seorang Nabi yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan perintahNya. Muhammad

⁶¹ Tan Malaka, *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*, (Jakarta: Teplok Press, 1999), 381

SAW mengakui sahnya kitab Yahudi dan Kristen. Muhammad SAW mengakui Tuhannya Nabi Ibrahim dan Musa. Tetapi Tuhannya Nabi Ibrahim dan Musa menurut Muhammad SAW itu mesti dibersihkan dari pemalsuan Yahudi dan Kristen dikemudian hari. Muhammad SAW, sebagai Nabi terakhir umat Islam telah mendapatkan ilham tentang ke Esaan Tuhan yang sempurna, dan kesamaan manusia dengan manusia lain dihadapan Tuhan. Tan Malaka sangat mengakui kekuasaan Allah, sebagaimana perkataanya:

“...Allah itu menurut Logika tentulah tiada bisa “Maha Kuasa” kalau tidak segenap umat manusia, segenap jam dan detik dapat menentukan nasib manusia. Segenap detik dia bisa perhatikan matahari berjalan, bintang dan bumi beredar, setiap detikpun tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia di matikan, sebaliknya manusia janganlah takut menghadapi mara bahaya apapun juga, kalau Tuhan Yang Maha Kuasa itu belum lagi memanggil. Di dunia Islam, halini dinamai takdir Tuhan. Di dunia barat hal ini dikenal sebagai *pre-destination...*”⁶²

Agama Islam, mengajarkan kepercayaan pada Allah sebagai Tuhan yang Esa, Muhammad sebagai rasulNya dan persamaan manusia di hadapan Tuhan. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, dan kaum perempuan. Dengan pemimpin seorang Nabi yang tiada banding, Nabi Muhammad SAW.⁶

Bagi Tan Malaka, Nabi Muhammad merupakan orang yang tiada

⁶² *Ibid.*, 390

banding, ia memaafkan musuh yang dahulunya mau menewaskan jiwanya, mengubah musuhnya itu menjadi pengikut, hambanya dianggapnya saudara kandungnya. Begitu juga ketika seluruh masyarakat Mekkah memusuhi, mengancam jiwanya, namun Nabi Muhammad tetap terus berjuang menegakkan agama Allah, dan bersabda “Walaupun di sebelah kiri ada bintang dan di sebelah kanan ada matahari yang melarang, saya mesti meneruskah suruhan Tuhan.”

Sebagaimana dikutip Tan Malaka. Dan sebagai seorang muslim, Tan Malaka menganggap bahwa agama Islam adalah agama yang konsekuen membela rakyat tertindas, memperjuangkan kemerdekaan, kemakmuran dan persamaan. Dan ia pun tidak menemukan agama yang lebih baik daripada Islam.

Tan Malaka mengkategorikan Islam, juga agama Kristen, Yahudi sebagai kepercayaan-kepercayaan Asia Barat. Maksudnya, kepercayaan-kepercayaan yang lahir di kawasan Asia Barat yang berbeda dengan kepercayaan-kepercayaan Asia Timur seperti Hindu, Budha, Sinto, dan Konghuchu. Ketiga kepercayaan Asia Barat itu menganut prinsip monotheisme (keesaan Tuhan). Di antara ketiga agama tersebut, agama Yahudi mengandung urat (pelopor) dan menjadi dasar kedua agama lainnya (Islam dan Kristen). Meskipun ketiganya menganut prinsip monotheisme, menurut Tan Malaka tetap ada perbedaannya. Dalam prinsip monotheisme Islam, pengakuan bahwa Tuhan itu tunggal dan tiada sekutu apapun, bersifat absolut (mutlak) yang ditegaskan oleh al-Quran surat al-Ihlas, ayat 1:

Artinya: Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa

Jadi Islam menurut Tan Malaka menolak anggapannya orang Kristen yang menyatakan bahwa Nabi Isa itu anak Tuhan. Dia tetap manusia yang dilahirkan oleh Maryam. Tuhan mempunyai anak adalah suatu yang mustahil bahkan tidak bisa diterima oleh akal, karena akan membuat Tuhan tidak mutlak lagi, sehingga Tuhan menjadi relatif (nisbi). Inilah logika berfikir yang benar bagi Tan Malaka.

2. Alam

Sama halnya dengan manusia, alam pun diciptakan oleh Yang Maha Kuasa, Maha Esa. Dalam *Madilog* dijelaskan bahwa Yang Maha Kuasa itu lebih kuasa dari hukum alam.⁶³ Tan Malaka juga memandang alam dari *angle* filsafat, dia yang mengikuti paham materialism-dialektis yang artinya benda dan jasmani itulah yang asal, yang pokok. Jadi sebelum manusia ada di bumi ini, maka bumi dan bintang itu sudah ada. Tan Malaka menempatkan Alam sebagai sumber pengetahuan. Hal ini didasarkan pada konsep falsafah belajar (rantau) yang ia pegang sejak kecil.

Pandangan Tan Malaka tentang dunia yang berasal dari materi menempatkan alam semesta yang tampak nyata bagi manusia sebagai sumber pengetahuan. Penempatan alam sebagai sumber pengetahuan mengingatkan pada salah satu falsafah belajar orang Minangkabau yang memandang alam sebagai guru. Dengan latar belakang budaya

⁶³ Tan Malaka, *Pandangan Hidup*, (Jakarta: Penerbit Wijaya, 1952), tanpa halaman

Minangkabau, tidak sulit bagi Tan Malaka untuk menerima materialisme sebagai satu pegangan dalam mengembangkan pengetahuannya.⁶⁴ Tan Malaka memilih dialektika yang dipakai oleh Marx. Dengan dialektika-materialistik, Tan Malaka menganalisis perubahan benda-benda –termasuk manusia– yang ada di alam semesta.

Setelah mengetahui pandangan Tan Malaka tentang Agama (Islam), Manusia, dan Alam, maka bagi Tan Malaka seorang kuli juga manusia dan tidak boleh ada pelanggaran hak terhadapnya. Baginya, perlakuan yang dialami oleh kuli di Sekolah Perkebunan Senembah Mij, Deli, merupakan perbudakan. Melihat ketidakadilan dan kesewenangan yang dilakukan oleh Belanda, Tan Malaka menginginkan adanya sebuah perjuangan dalam memperoleh pendidikan. Adanya sebuah dialektika, yaitu pertentangan antara budak dan tuan, pada revolusi Perancis 1789. Pada jaman feodal, ada dialektika antara kaum ningrat dan petani, pertentangan pemimpin gilda dengan anggotanya. Sedangkan pada jaman kapitalisme ada dialektika kaum buruh dengan pemodal. Adanya sebuah pertentangan-pertentangan itulah yang membuat perjuangan menuju perubahan tidak dapat terhindarkan.⁶⁵

Secara epistemologis, Tan Malaka percaya bahwa manusia –yang merupakan bagian dari rakyat– dapat mengetahui realitas yang sebenarnya. Dengan bantuan teknologi hasil ilmu pengetahuan, manusia dapat memahami alam semesta, melakukan perbaikan-perbaikan demi meningkatkan kesejahteraannya. Begitu juga manusia dapat memahami

⁶⁴ Tan Malaka, *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*, (Jakarta: Teplok Press, 1999), 20-21

⁶⁵ *Ibid.*, 47

alam semesta dengan bantuan indera yang dimilikinya, karena pikiran dan indera manusia adalah alat yang ampuh untuk menemukan pengetahuan.

Manusia adalah mahluk rasional dan mampu membebaskan dirinya dari kekuatan-kekuatan gaib. Dalam *Madilog* dan *Pandangan Hidup*, Tan Malaka percaya bahwa manusia dapat mencapai kemajuan dengan bantuan ilmu pengetahuan. Dengan materialisme, dialektika, dan logika, Tan Malaka juga percaya bahwa bangsa Indonesia dapat lepas dari penjajahan dan penindasan menuju bangsa yang maju.

D. Tujuan Politik Pendidikan Berkarakter Tan Malaka

Secara garis besar, tujuan Tan Malaka dalam politik pendidikan berkarakter ke-Indonesiaan adalah sebagai berikut.⁶⁶

1. Pintar Sekaligus Terampil.⁶⁷

Tujuan politik pendidikan berkarakter ke-Indonesiaan Tan Malaka yang pertama ini adalah agar pada nantinya murid-murid dapat mengoptimalkan ketrampilan yang didapatkan dari sekolah. Setelah murid mendapatkan pendidikan ketrampilan, maka ia mempunyai kemandirian dalam berkarya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan itu harus dapat mengajarkan kemandirian pada muridnya.

Bagi Tan Malaka, memberikan banyak materi pelajaran adalah jalan yang tepat untuk murid-muridnya. Hal ini sebagai antisipasi agar kelak

⁶⁶ *Ibid.*, 4

⁶⁷ Naskah aslinya berbunyi : Memberi senjata cukup, buat mencari penghidupan dalam dunia kemodalan(berhitung, menulis, membaca, babad, ilmu bumi, bahasa jawa, Melayu, Belanda dan sebagainya), *Ibid.*, 4

mereka mempunyai ‘senjata’ yang cukup dalam ‘berperang’ dan dapat mengoptimalkan senjatanya tersebut, seperti halnya berhitung dan bahasa.

Dalam perkara berhitung, Tan Malaka sangat menekankan kebiasaan gemar dan mencintai pelajaran yang satu itu. Karena berhitung adalah pelajaran pokok untuk kehidupan sehari-hari. Sedangkan bahasa, harus benar-benar dimengerti. Karena bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, dalam hal ini Tan Malaka menekankan pada keahlian bahasa Belanda sebagai pengantar dalam pendidikan. Hal ini dilakukan agar murid-murid terbiasa dan tidak dapat dibohongi oleh penjajah Belanda.

Pada saat itu, untuk menumbuhkan kemandirian dalam diri murid, Tan Malaka menekankan pada pentingnya berhitung (matematika dan geometri), karena baginya otak yang sudah dilatih dengan matematika akan lebih mudah dalam memecahkan persoalan. Dia juga melihat orang-orang Barat mendasarkan pendidikannya (sekolah rendah dan menengah) pada matematika.

Namun dia menyayangkan pendidikan Indonesia yang belum memahami hal itu. Begitu juga dalam pelajaran geometri, meskipun tidak begitu nyata seperti pada ilmu alam atau kimia. Tetapi cukup nyata dan bisa digambarkan dalam otak atau di atas kertas. Pentingnya geometri bagi Tan Malaka terletak pada definisinya yang jitu dan “cara” yang pasti. Keduanya menambah kecerdasan berpikir. Sangat susah bahkan mustahil bagi orang yang ingin mempelajari dan memahami logika dan dialektika kalau tidak

lebih dahulu dilatih, dididik dengan matematika dan geometri.⁶⁸

2. Berkepribadian dan Bertanggung Jawab⁶⁹

Maksud dari tujuan pendidikan kerakyatan Tan Malaka kedua adalah agar murid pada nantinya mempunyai rasa percaya diri, tangguh, dan merasa memiliki harga diri yang harus dibela. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di samping mempertimbangkan kemandirian, juga harus melihat psikologi anak, agar tercapai pendidikan yang berkepribadian.

Dalam hal ini Tan Malaka melihat kegemaran atau hobi seorang murid–usia 10 s/d 15 tahun– adalah bermain dan berkumpul. Maka dia memberikan hak-haknya tersebut. Jadi sebagai guru tak ubahnya seorang fasilitator yang memfasilitasi kesenangan murid-muridnya dengan mengikuti kegemarannya. Seperti yang diungkapkan Tan Malaka dalam buku *SI Semarang dan Onderwijs*:

“...anak-anak itu memangnya suka berkumpul-kumpul. Dalam permainan apapun juga, ia ada mempunyai peraturan sendiri. Sungguhpun peraturan tadi (dalam main layangan umpamanya) tidak dituliskan pada Reglement, tetapi mereka yang kecil-kecil itu tiada akan melanggar peraturan yang tetap. Dalam permainan apapun juga kita bisa pastikan, bahwa di sana ada kepala, yang menguruskan permainan, sungguhpun kepala tadi tidak dipilih dengan cara memilih seperti dalam sebuah vereeniging. Kalau ada anak yang melanggar adat bermain, mak anak itu lekas kena tegur dan kalau tiada

⁶⁸ Tan Malaka, *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*, (Jakarta: Teplok Press, 1999),. 57

⁶⁹ Naskah aslinya berbunyi: Memberikan sepenuhnya hak-haknya murid, yakni kesukaan hidup,dengan jalan pergaulan (Verenniging). Lihat Tan Malaka,*SI Semarang dan Onderwijs*, 4

mau mendengar, maka ia akan kena boycot...’’⁷⁰

Sifat yang ada dalam diri anak-anak tersebut bagi Tan Malaka haruslah terus ditumbuh kembangkan, dan tidak lupa untuk menambal kekurangannya agar mendapatkan perbaikan. Seorang guru tidak boleh menjadi diktator dalam mendidik murid-muridnya, karena murid harus bebas dan merdeka. Karena dengan kebebasan itulah murid dapat memiliki dinamika, respek, memiliki daya adaptasi terhadap lingkungan dan kreativitas hidup.⁷¹

Kebebasan yang dimiliki manusia dapat membantunya dalam memilih mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan salah. Kebebasan tersebut dalam rangka membentuk karakter dan jiwa yang tangguh, pemberani, mempunyai kepercayaan diri, suka membela kebenaran serta menolong yang lemah. Dengan begitu –pendidikan berdasar pada kemauan– maka akan menimbulkan iman yang tebal dan tabah.⁷²

3. Berakhlaqul Karimah

Tan Malaka berkeinginan murid-murid pada nantinya mempunyai hati yang berjiwa kesatria. Mau menolong sesama rakyat, tidak peduli apakah rakyat itu miskin atau kaya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan itu harus berpihak, berpihak pada yang lemah, tertindas, dan dizolimi, terutama rakyat Indonesia. Sehingga pendidikan juga harus berpihak.

⁷⁰ *Ibid.*, 8

⁷¹ Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teos entris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 64

⁷² Tan Malaka, *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*, (Jakarta: Teplok Press, 1999), 433

Berangkat dari realita yang dijumpai Tan Malaka di masyarakat bahwa pendidikan yang diajarkan oleh sekolah Belanda, murid-murid diajarkan tentang kebersihan dan bahayanya kekotoran. Namun mereka juga diajarkan bahwa rakyat jelata semuanya kotor, sehingga harus dihindari. Kalau hal ini dibiarkan, pada nantinya tidak ada orang yang mau membela rakyat jelata, terlebih mengentaskan dari kesengsaraan.

“...di sekolah Gouvernement diajarkan kebersihan pada murid-murid, tetapi tiada dibilang, bahwa Kromo tiada tahu, apa yang bersih, kalau tahu apa bahaya kekotoran. Nanti kalau murid-murid ini sudah besar, maka tiadalah sedikit juga kehendak padanya untuk membangunkan kebiasaan kebersihan itu pada kaum melarat itu. Tidak, malah mereka dalam batinnya turut benci pada si Kromo yang kotorkatanya itu, dan turut membilang, bahwa kekotoran itu memang sudah sifatnya si Kromo. Jadi didikan sekolah Gouvernement semacam itu, yang tiada disertai kecintaan atas Rakyat, tiada menanam kewajiban buat menaikkan derajat Rakyat menyebabkan, maka didikan itu menimbulkan suatu kaum (bernama kaum terpelajar) yang terpisah dari Rakyat...”

Maka Tan Malaka selain mengajarkan kebersihan, jugamengajarkan bagaimana mencari kebersihan itu. Dalam hal ini, Tan Malaka memberikan pengertian bahwa pekerjaan tangan seperti bertukang, mencakul juga merupakan pekerjaan yang mulia, jadi pendidikan tidak hanya mencari kepandaian otak saja. Pekerjaan tangan juga merupakan pekerjaan ibu bapaknya si murid setiap hari, oleh karenanya murid-murid harus mencintai

pada segala macam pekerjaan yang disahkan (halal).

Sesekali tempo Tan Malaka mengajak murid-muridnya membicarakan nasib si rakyat jelata. Tujuannya menanamkan rasa belas kasihan sesama bangsa yang tertindas, dan menunjukkan kewajibannya sebagai anak kaum yang tertindas.

Tan Malaka tidak hanya mengajarkan masalah kebersihan saja, namun ia juga menanamkan rasa cinta terhadap pekerjaan orang-orang kromo seperti bersawah, dan bertukang, karena itu adalah pekerjaan yang halal dan tidak harus dibenci, dan merupakan pekerjaan orang tua mereka sendiri.⁷³

Setelah Tan Malaka bisa menghilangkan diferensiasi yang diajarkan oleh Belanda, langkah selanjutnya adalah mendekatkan hati mereka terhadap rakyat tertindas, menunjukkan kewajibannya sebagai kaum pelajar terhadap kaum melarat. Caranya adalah dengan sesekali tempo membicarakan nasib si kromo. Cara ini dilakukan Tan Malaka agar tumbuh dalam diri mereka rasa belas kasihan terhadap sesama rakyat tertindas.

⁷³ *Ibid.*,11